

"KUMPE" KAIN KULIT KAYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SULAWESI TENGAH



Direktorat
Budayaan

44

Penulis :

Ricky FS. Rumagit, S.Sos., M.Hum.

Penyunting :

Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.

796.844
PIC
K.

**INVENTARISASI
KAIN TRADISIONAL**



**“KUMPE”
KAIN KULIT KAYU
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
SULAWESI TENGAH**

Penulis :

Ricky FS. Rumagit, S.Sos., M.Hum.

Penyunting :

Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.



**DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011**

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT PENINGKATAN PURBAKALA	
Momor Induk :	12384
Tanggal :	15 AUG 2011

Inventarisasi Kain Tradisional

"KUMPE" KAIN KULIT KAYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SULAWESI TENGAH

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Ricky FS. Rumagit, S.Sos., M.Hum.

Penyunting : Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn.

Cetakan I, 2011

Penerbit : Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-20-6

KATA PENGANTAR

Khasanah pengetahuan tradisional Masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam mewujudkan sebuah karya budaya, khususnya dalam pembuatan kain tradisional. Pada awalnya bahan pembuatan kain diambil dari bahan-bahan yang ada di alam lingkungannya, seperti dedaunan, kulit kayu, atau kulit binatang. Begitupun bentuknya sangat sederhana karena hanya berfungsi sekedar penutup aurat. Seiring dengan berjalannya waktu fungsi tersebut berkembang menjadi pelindung tubuh dari cuaca yang buruk, sengatan serangga, dan lain-lain. Hingga pada suatu masa tercetus sebuah ide manusia untuk bisa membuat pakaian dari bahan yang bisa bertahan lama yang diperindah dengan berbagai motif sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

Pada tahun 2011 Direktorat Tradisi telah melakukan kegiatan inventarisasi kain tradisional yang berkembang dari Sabang sampai Merauke sebagai salah satu pengetahuan tradisional milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan kain tradisional dengan nilai-nilai luhur di dalamnya yang memiliki arti penting bagi pembangunan keragaman kehidupan yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang heterogen.

Penerbitan buku hasil inventarisasi kain tradisional tersebut, salah satunya adalah penerbitan hasil inventarisasi kain kulit kayu Sulawesi Tengah, kegiatan ini merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya pelestarian aspek-aspek tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar aspek-aspek tradisi tersebut dapat terpelihara dan bertahan.

Buku ini memaparkan elemen-elemen budaya yang digali di Sulawesi Tengah yang masih melestarikan kain kulit kayu, yang terkenal dengan sebutan "Kumpe". Keunikan kain kulit kayu khususnya pada teknik pencarian bahan, pembuatan, pewarnaan,

makna dan fungsi sosial budaya dan nilai ekonominya dalam kehidupan masyarakat penggunaannya, dan sistem pengelolaan kain kulit kayu dari proses produksi, konsumsi sampai ke distribusi.

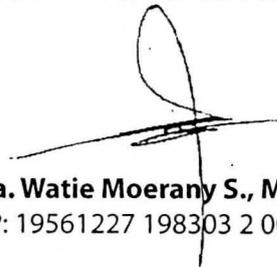
Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul **"Kumpe" Kain Kulit Kayu Dalam Kehidupan Masyarakat Sulawesi Tengah**. Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2011, yang merupakan kerja sama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Rusli Manorek, M.Hum selaku Kepala BPSNT (Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) Manado, Ricky FS. Rumagit, S.Sos, M.Hum sebagai peneliti sekaligus penulis, Drs. Rim, M.Hum selaku pendamping yang membantu selama inventarisasi di lapangan berlangsung, Dr. Ivan R.P. Kaunang, M. Hum sebagai pembahas dalam seminar hasil inventarisasi kain *kumpe*, dan Drs. Yan Yan Sunarya, S.Sn, M.Sn selaku editor buku ini, serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Kami menyadari bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang sempurna, saran pembaca kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya kami berharap, semoga penerbitan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 2011

Direktur Tradisi dan Seni Rupa,



Dra. Watie Moerany S., M.Hum

NIP: 19561227 198303 2 001

SAMBUTAN PENULIS

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatNya kepada penulis, maka penulis dapat menyelesaikan buku inventarisasi kain tradisional dengan judul : *“Kumpe” Kain Kulit Kayu Dalam Kehidupan Masyarakat Sulawesi Tengah.*

Penulisan inventarisasi ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang perlu diketahui masyarakat pendukungnya yang terkait dengan pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam mempertahankan warisan budaya, khususnya kain tradisional kulit kayu yang sudah ada sejak dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan selesainya inventarisasi dan penulisan ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam pengumpulan data sampai pada penulisan dari hasil kegiatan inventarisasi. Penulis menyadari bahwa hasil tulisan ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran diharapkan untuk bisa menyempurnakan hasil penulisan ini.

Penulis,
Ricky FS. Rumagit, S.Sos., M.Hum.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	V
BAGIAN I : PENDAHULUAN	1
BAGIAN II : GAMBARAN UMUM DAERAH	7
Alam dan Sejarah	7
Mata Pencaharian	10
Mitos dan Asal-Usul	11
Struktur Sosial Masyarakat	13
Kehidupan Sosial Budaya.....	20
Hubungan Antarkelompok dengan Lingkungan Sosial	23
BAGIAN III : SEJARAH KAIN TRADISIONAL.....	25
Sejarah Kain.....	25
Pergertian dan Pengelompokkan Kain	29
Persebaran Kain.....	30
BAGIAN IV : PROSES PEMBUATAN KAIN KULIT KAYU	33
Modal dan Produksi	33
Bahan-Bahan	37
Peralatan	40
Proses Pembuatan.....	45
Motif dan Maknanya	51
Upacara Adat	54
BAGIAN V : PEMANFAATAN KAIN KULIT KAYU	59
Busana Adat	59
Busana Harian.....	67
Kelengkapan Upacara	68
BAGIAN VI : FUNGSI KAIN KULIT KAYU	87
Fungsi Sosial	88
Fungsi Budaya	91
Fungsi Ekonomi	99
BAGIAN VII : PENUTUP	105
Simpulan	105
Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR NARASUMBER.....	113
DOKUMENTASI INVESTIGASI	114

BAGIAN I :

PENDAHULUAN

Upaya manusia untuk mempertahankan kelangsungan dan kelanjutan komunitasnya selalu bergantung pada tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut itu berlangsung secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi maupun proses internalisasi. Pola pewarisan tersebut berlangsung mengikuti perkembangan pengetahuan dan perkembangan teknologi pada masyarakat yang mengikuti alur zaman sesuai dengan kebutuhan. Hal ini berlaku umum di mana komunitas ini hidup, termasuk komunitas masyarakat yang mendiami daerah Sulawesi Tengah yang mengembangkan teknologi sederhana dalam proses pembuatan kain kulit kayu.

Kain yang kita kenal sekarang ini adalah suatu hasil budaya manusia yang tergolong sudah berumur sangat tua. Pada awalnya bahan untuk pembuatan kain diambil dari bahan-bahan yang ada di sekitarnya, seperti dedaunan, kulit kayu, atau kulit binatang. Bentuknya pun sangat sederhana yang berfungsi sekadar penutup aurat. Fungsi tersebut kemudian berkembang untuk melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari, angin, hujan, serangga, dan lain-lain. Hasil dari pembuatan kain kulit kayu secara umum dapat dijadikan sebagai penutup tubuh, baik sebagai pakaian, celana, destar maupun selimut dan hingga kini masih berlangsung. Tradisi ini dapat dijumpai pada masyarakat suku Kulawi yang mendiami wilayah Kecamatan Kulawi, dan pada suku Lore yang mendiami wilayah Kecamatan Lore Utara, Lore Tengah, dan Lore Selatan, serta pada suku Kaili di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa.

Cara pembuatannya pun diproses dengan cara yang sederhana, yaitu sebelum kulit kayu dipukul-pukul, terlebih dahulu dibuang kulit luarnya (kulit arinya) lalu direndam dan dimasak sehingga seratnya menjadi lunak. Selanjutnya dipukul-pukul dengan beberapa alat pemukul hingga kulit kayu menjadi melebar, halus, dan tipis. Kain ini pun dapat dimodifikasi menjadi pakaian ataupun selimut. Kain ini dapat dipakai pada kegiatan keseharian maupun pada upacara-upacara adat. Bahan-bahan menenun dipersiapkan sendiri mulai dari pengambilan tangkai atau batang kayu, yang selanjutnya diambil kulit arinya sampai kepada persiapan pemberian warna yang diolah sendiri dari berbagai zat tumbuh-tumbuhan, buah maupun dengan lumpur. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan ini dibuat sendiri dari bahan alam yang ada di sekitarnya. Dengan demikian aktifitas bertenenun lahir sebagai suatu perwujudan ide-ide dalam memenuhi kebutuhan akan pakaiannya, dan apabila ditelusuri lebih jauh lagi bahwa pakaian yang dihasilkan bukan hanya sebagai pelindung, namun juga untuk memenuhi peralatan upacara adat dan kegiatan keseharian lainnya.

Tetapi, dewasa ini aktifitas menenun hanya dilakukan oleh ibu-ibu yang berusia lanjut dan kurang diminati oleh generasi selanjutnya, khususnya di kalangan remaja. Apalagi dengan munculnya berbagai macam produk kain dan pakaian buatan pabrik yang marak diperjualbelikan pada pasar-pasar maupun toko-toko, sehingga membuat kurang diminatinya pemanfaatan kain-kain tradisional, baik kain kulit kayu untuk perlengkapan upacara adat maupun pakaian keseharian. Khusus untuk kain kulit kayu yang digunakan sebagai pakaian keseharian hampir tidak pernah dijumpai lagi. Melihat fenomena dan masalah yang dihadapi di atas, maka sangat memprihatinkan bahwa suatu saat tradisi pembuatan dan pemanfaatan kain kulit kayu berangsur-angsur mulai berkurang dan bahkan suatu saat

menghilang. Oleh karena itu, maka dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan berbagai tradisi pembuatan kain kulit kayu dan berbagai produk kreasinya perlu upaya penginventarisasian dan pendokumentasian.

Kain kulit kayu, merupakan kebutuhan sandang masyarakat Kulawi dan Pandere, baik sebagai pakaian sehari-hari maupun untuk pesta adat. Oleh karena itu, Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu lembaga yang dapat menunjang pelestarian budaya bangsa, perlu mengadakan inventarisasi dan mempublikasikan budaya tersebut. Sementara ini, kain kulit kayu ini banyak dibuat oleh masyarakat Kulawi dan Pandere, akan tetapi belum diketahui dan dipahami secara terperinci oleh masyarakat umum, terutama di kalangan generasi muda.

Kain kulit kayu merupakan suatu hasil dari kebudayaan daerah yang perlu diperhatikan sehingga dapat memperkaya budaya bangsa. Kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat (bersifat dinamis), baik dalam lingkungan masyarakat pedesaan akan menimbulkan pergeseran nilai budaya yang kesemuanya akan mengubah bentuk, struktur, dan fungsi dari kebudayaan kelompok masyarakat atau suku bangsa itu. Dalam sistem komunikasi dan informasi dewasa ini yang semakin maju sehingga amat berpengaruh terhadap kebudayaan asli daerah. Dengan demikian lambat atau cepat akan mempengaruhi kebudayaan asli daerah Sulawesi Tengah. Bilamana hal ini tidak mendapat perhatian yang serius, maka ciri, bentuk, warna, dan identitas serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berangsur-angsur akan punah. Oleh karena itu, untuk mengatasi proses "pemunahan" kebudayaan ini maka salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan mengadakan inventarisasi secara cermat dan berkesinambungan.

Penulisan buku inventarisasi kain tradisional ini, bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengungkap nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui benda warisan budaya dalam bentuk kain kulit kayu yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah pada suku Kulawi dan Kaili, baik dalam kegiatan keseharian maupun dalam upacara-upacara adat. Melalui penulisan ini dapat diungkapkan dan dijelaskan mengenai keberadaan kain kulit kayu, baik bentuk dan ragam hiasnya, teknologi pembuatan, serta fungsi praktis dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional, sehingga lebih memperkokoh jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Demikian juga dapat diperoleh gambaran, sekaligus dapat diinformasikan kepada masyarakat luas tentang keberadaan kain kulit kayu pada masyarakat Sulawesi Tengah secara khusus dan pada masyarakat Indonesia secara umum. Di samping tujuan interen yaitu melengkapi informasi kain yang masih ada di masyarakat, baik dari segi jenis, fungsi, bentuk dan ragam hiasnya serta pemanfaatannya dalam berbagai upacara adat. Juga dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang kain kulit kayu sebagai salah satu benda spesifik daerah Sulawesi Tengah. Secara khusus, penulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan sejumlah data tentang kain kulit kayu serta proses pembuatannya. Hasil yang diharapkan, yakni akan terungkap lebih banyak unsur-unsur kebudayaan khas Sulawesi Tengah, khususnya budaya kain kulit kayu yang pada akhirnya dapat menunjang peningkatan apresiasi budaya bangsa.

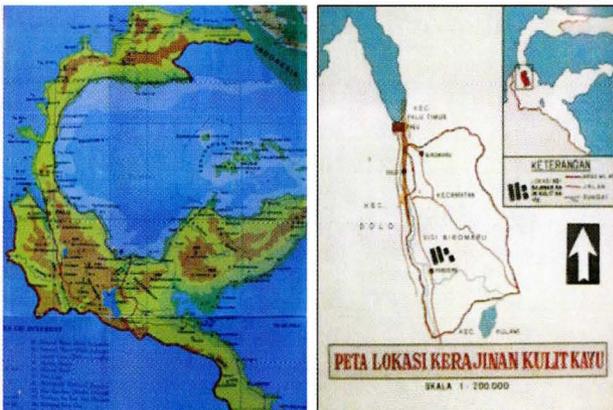
Penulisan ini diharapkan memberikan uraian deskriptif mengenai kain kulit kayu. Dengan demikian perlu diberikan batasan mengenai kulit kayu yang disepakati yaitu bahan baku untuk kain kulit kayu sebagai bahan sandang, keberadaannya, proses pembuatannya, bentuk dan fungsinya, ragam hias serta

arti dan maknanya dalam kehidupan sosial, budaya maupun ritual pada kedua suku bangsa yang menjadi objek inventarisasi. Sebagai salah satu kebutuhan sandang maka komponen yang perlu dilihat adalah asal-usulnya, proses pembuatannya, bentuk dan ragam hias serta fungsinya dalam masyarakat Pandere dan Kulawi. Sasarannya adalah untuk memperoleh data dan keterangan yang lebih luas dan terperinci mengenai kain kulit kayu di daerah Sulawesi Tengah, faktor transportasi yang mahal dan sukar serta banyaknya jumlah suku bangsa di daerah Sulawesi Tengah, maka untuk inventarisasi ini dipilih daerah persebaran dan tempat produksi kain kulit kayu yang masih produktif yaitu masyarakat Kulawi di Kecamatan Kulawi dan masyarakat Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Dua daerah ini dipilih berdasarkan faktor : (a) di dua wilayah ini hingga kini masih ditemukan pengrajin kain kulit kayu; (b) dalam kehidupan sehari-hari pemakaian kain kulit kayu di wilayah ini masih relatif tinggi; (c) adanya buku literatur yang mendukung di dua daerah itu; serta (d) komunikasi dan transportasi yang lebih mudah.

BAGIAN II : GAMBARAN UMUM DAERAH

Alam dan Sejarah

Kulawi adalah sebuah kecamatan yang terdiri atas 14 desa dengan luas wilayah 1.053,56 km² dan berada dalam wilayah Daerah Tingkat II Sigi dengan persentasi 20,28% dari luas wilayah. Menurut sensus tahun 2009, penduduknya berjumlah 14.130 jiwa. Letaknya ± 62 km di sebelah Selatan Palu ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah. Daerah pedalaman (*hinterland*) ini merupakan hamparan tanah dataran tinggi yang subur dengan ketinggian ± 560 m di atas permukaan laut. Di sekitarnya dinaungi gunung Momi dan merupakan pintu gerbang yang menghubungkan daerah Kulawi dengan dunia luar, dikelilingi perbukitan serta berhutan lebat. Dialiri sejumlah sungai, antara lain : sungai Koro, Miu, Meule, Sore, Tawa, dan Adole serta danau Lindu.



Gambar 1. Peta lokasi objek penelitian.

Daerah Kulawi adalah daerah yang berbukit-bukit yang penuh

dengan aneka ragam pepohonan dan pada lereng-lereng bukit terdapat kebun-kebun rakyat yang ditanami beraneka tanaman yang menghasilkan devisa, seperti cengkeh dan kopi. Sedangkan pada bagian dataran rendah atau daerah lembah dijadikan sebagai daerah pertanian atau persawahan untuk ditanami padi dan sayur-sayuran.

Keadaan alam ini menjadikan daerah Kulawi sebagai daerah penghasil beras, coklat, cengkeh, damar, dan rotan. Oleh sebab itu masyarakat Kulawi dikenal sebagai masyarakat agraris, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Daerah Kulawi memiliki sejarah yang sudah amat tua. Ini terbukti dengan ditemukannya peninggalan megalitik, berupa lumpang-lumpang batu dan kalamba. Selain itu memilikiinggalan sejarah berupa bangunan tua Lobo, Gampiri dan kuburan-kuburan yang dianggap keramat.



Gambar 2. *View* kondisi alam objek penelitian.

Daerah Kulawi yang ada kini baru dapat ditaklukkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1905, setelah melalui pertempuran yang sengit dan menelan banyak korban. Pertempuran ini berlangsung di Gunung Momi yang dipimpin oleh Tomai Torengke atau biasa juga disebut Towoalangi dan dibantu oleh beberapa pahlawan Kulawi lainnya, seperti Lakuntu, Hapeta, Tandebya, Dado, Sigi Palu, dan Tjaru. Dalam pertempuran yang seru itu menelan korban yang cukup banyak,

terutama dari pihak kerajaan Kulawi beserta sekutu-sekutunya yang ikut membantu. Namun pertempuran itu akhirnya dimenangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Dengan kekalahan kerajaan Kulawi bersama sekutunya, maka Belanda mengangkat *Magau* yang pertama untuk mengatur roda pemerintahan pada zaman Belanda yaitu Towoalangi yang dilantik pada tanggal 26 Januari 1906 di sebuah bukit perkampungan yang bernama *Lemo*. Towoalangi kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama Tumampe pada tahun 1917 dan memegang tampuk pemerintahan hingga tahun 1918. Sesudah itu, beliau digantikan oleh salah seorang saudaranya yang bernama Djiloi dan menjalankan roda pemerintahan di daerah itu dari tahun 1919 sampai dengan tahun 1961. Pada waktu itu, sebelum adanya *Magau* yang dilantik oleh Belanda telah ada beberapa tokoh legenda yang dianggap sebagai raja, seperti Tuara, Tampene, dan Tosempa.

Sedangkan Kecamatan Gumbasa, merupakan salah satu kecamatan yang juga berada dalam Kabupaten Sigi yang sebelah Selatan juga berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Kulawi. Kecamatan Gumbasa memiliki enam desa dengan ibu kota Pakuli. Salah satu desa yang banyak masyarakatnya masih memproduksi kain kulit kayu adalah Desa Pandere. Kecamatan Gumbasa dihuni oleh mayoritas suku bangsa Kaili yang biasa disebut dengan To Pakuli, termasuk masyarakat di Desa Pandere. Secara historis seluruh wilayah Kecamatan Gumbasa masuk merupakan wilayah Kerajaan Dolo. Oleh karena itu, Kecamatan Gumbasa merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kecamatan Dolo dengan memiliki luas 176,49 km² dengan persentasi 3,40% dari luas wilayah Kabupaten Sigi dan berjarak dari Kota Palu 32 km. Jumlah penduduknya 11,604 dengan jumlah kepadatan 322 km². Kecamatan Gumbasa dari tahun 2007 hingga 2009 memiliki

masyarakat yang dikelompokkan ke dalam masyarakat terasing atau Komunitas Adat Terpencil yang masih tetap mendapat pembinaan dan pelayanan kesejahteraan sosial berjumlah 60 orang. Pembinaan dan pelayanan itu dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah bersama Dinas Sosial Kabupaten Donggala. Setelah tahun 2009 seluruh Komunitas Adat Terpencil mulai bersosialisasi dan bergaul dengan warga masyarakat lainnya.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama suku bangsa Kulawi dan Kaili di Pandere adalah bertani. Selain itu, mereka juga beternak, meramu dan sebagian lagi ada yang menjadi tukang dan pegawai. Sebagai mata pencaharian utama masyarakat Kulawi umumnya menanam padi di sawah, berladang dan tanaman palawija lainnya. Banyak pula yang mengelola kebun dan menanam berbagai jenis tanaman perkebunan seperti kakau, cengkeh, dan kopi. Daerah Kulawi dikenal sebagai penghasil komoditas ekspor nonmigas yang juga diperdagangkan, yaitu cengkeh, kopi, dan kakau. Meskipun daerah Kulawi dikenal sebagai daerah penghasil cengkeh, kopi, dan kakau, tetapi dikenal hanya sebagai penghasil dan pengumpul saja. Sedangkan yang memperdagangkan keluar daerah pada umumnya adalah pedagang-pedagang dari luar daerah, terutama yang bermodal besar dalam hal ini adalah pedagang-pedagang Cina.

Sejak dahulu hingga sekarang masih sering dijumpai adanya praktek sistem ijon oleh para tengkulak, sehingga buah yang masih berada di pohon sudah lebih dahulu diterima harganya oleh para petani. Pada waktu pemetikan sudah sepenuhnya menjadi milik dari pihak yang punya modal.

Pada Kecamatan Kulawi memiliki luas areal produksi tanaman perkebunan berdasarkan jenis tanaman, yaitu perkebunan kelapa memiliki luas 102 Ha dengan produksi 25,10 ton; kakau dengan luas 2.707 Ha dengan produksi 2.040,45 ton; cengkeh 492 Ha; kopi 2807,60 Ha dengan produksi 1686,14 ton; vanili 100 Ha. Sedangkan Kecamatan Gumbasa perkebunan kelapa memiliki luas 98 Ha dengan produksi 81,34 ton; kakau dengan luas 1.555 Ha dengan produksi 990,25 ton.

Mitos dan Asal-Usul

Asal-usul nama Kulawi amat bersifat mitologis. Versi mitos bagi masyarakat Kulawi biasanya memberikan gambaran yang dapat meyakinkan kita. A.C. Kruyt (dalam bukunya *"De West Toraja Op Midden Celebes"* h. 125) menceritakan secara singkat asal-usul manusia. Dalam mitos itu diceritakan tentang empat orang bersaudara yaitu Dumka, Datupilano, Sadomo, dan Dindi Lemba yang semuanya menguasai daerah Bangka, Tuwa, dan Tamangki). Yang bungsu kawin dengan orang asal Sigi. Yang tertua dari mereka pada suatu hari menyuruh adiknya Sedomo membersihkan hutan di daerah Mungku (sekarang daerah Bolapapu). Sekitar enam bulan lamanya Sedomo tinggal di Bulutiwa (gunung Hitam) bagian Timur Desa Bolapapu. Di tengah-tengah perjalanan ke Mungku ia bertemu dengan bermacam-macam binatang seperti anoa, ular, dan babi hutan. Setibanya di Mungku ia melepas lelahnya sambil mengunyah pinang di bawah sebatang pohon yang rindang. Konon kabarnya ia melihat sebatang pohon yang belum pernah dilihat orang sebelumnya. Pohon tersebut berbeda dengan pohon yang biasa, mempunyai dua lembar daun yang besar sekali, yang satu menghadap ke Utara (Palu) dan yang satu ke Selatan. Keajaiban tersebut dikisahkan pada saudara Dumka.

Saudaranya mengatakan bahwa kayu itu kayu "Ngkulawi" (istilah lain yaitu kayu sawoko dan ravona). Dalam bahasa daerah Kulawi berarti daun. Saudaranya menyuruhnya kembali ke tempat tersebut dengan pesan agar tempat itu diberi nama "Kulawi". Sejak saat itu tinggallah di sana sebanyak lima keluarga dan mereka inilah yang dianggap kemudian sebagai pendiri dan asal-usul orang daerah Kulawi kini.

Apakah ini merupakan mitos atau kenyataan sejarah, dalam kesempatan ini tidak dipermasalahkan. Yang penting ialah bahwa hal ini dipercaya oleh penduduk setempat dan menurut silsilah raja-raja di Kulawi dikatakan, bahwa Taura (yang muncul dalam sejarah Kulawi adalah cucu dari Sadomo) kawin dengan Tampeni (puteri dari Sigi).

Daerah ini sekarang disebut sesuai dengan nama aslinya, yaitu Kulawi dan kecamatannya pun disebut demikian. Ibu kota Kecamatan Kulawi adalah Bolapapu dan kecamatan tersebut yang terdiri atas 14 desa dengan luas wilayah 1.053,56 km². Letak daerah ini cukup jauh dari pantai (62 km dari Palu, masuk ke pedalaman hingga ibu kota kecamatan). Kerajaan Kulawi adalah kerajaan di Sulawesi Tengah yang paling akhir dikuasai Belanda (1905). Belanda memasuki daerah ini dengan pengorbanan yang tidak sedikit, karena perlawanan masyarakat Kulawi yang mencintai kemerdekaan yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana dan gagah berani bernama Topuarangi (dengan sebutan *Toma I Rengke*, "Bapak dari Rengke"). Perang melawan Belanda disebut perang Momi (1904-1905). Setelah berakhirnya perang, maka seluruh wilayah Sulawesi Tengah dikuasai Belanda, namun Kulawi tetap mempunyai raja sendiri dengan status "*Zelfsbestuur*" (otonom yang terbatas).

Struktur Sosial Masyarakat

Sebenarnya tidaklah terlalu sulit untuk memberi predikat suatu masyarakat, apakah mempunyai kebudayaan yang tinggi atau masih sederhana. Untuk menggambarkan hal ini diperlukan beberapa patokan. Bagi Kulawi kebudayaan masyarakatnya dapat dikategorikan sebagai pewaris kebudayaan yang tinggi berdasarkan ukuran-ukuran berikut ini.

a. Maradika

Maradika merupakan kelompok bangsawan yang menjadi lapisan masyarakat pertama. Kelompok inilah yang memegang tampuk pemerintahan masa sebelum tahun 1905. Menurut mitologi mereka berasal dari pohon Kole. Secara sosiologis keturunan inilah yang menjadi pendiri dari pemukiman pertama Kulawi. Mitos (cerita rakyat) atau kenyataan ini tetap merupakan teka-teki sejarah yang sulit diungkapkan. Namun penulis berusaha melihatnya dari segi struktur kemasyarakatan berdasarkan keabsahan kekuasaan. Ukuran garis-garis keturunan ini terbukti, bahwa turunan inilah yang kemudian menjadi magan-magan daerah tersebut. Mereka dihormati dan diakui oleh kelompok lain. Garis-garis besar haluan pemerintahan berasal di tangan mereka (kekuasaan eksekutif). Dari segi ini jelas kepada kita, bahwa garis keturunan (geneologis) merupakan patokan / penentu siapa yang menjadi penguasa.

b. To-tua-ngata

To-tua-ngata, merupakan penatua negeri dan menjadi lapisan masyarakat ke dua setelah kelompok *maradika*. Pelapisan sosial ini lebih bersifat mitologis dan historis.

Istilah "penatua negeri" dalam hal ini mempunyai arti ganda yaitu darahnya yang "tua" artinya orang keturunan "darah putih" dan fungsional sebagai pelaksana teknis dalam pemerintahan *Magau*. Dalam sistem pemerintahan, seorang *Magau* dalam wilayah (daerah) gabungan beberapa desa, kesemuanya patuh kepada pemerintahan pusat. Pada masa pemerintahan *Magau* sistem sentralisasi kekuasaan / pimpinan diberlakukan seperti adanya sistem pajak yang disebut *Mupue*.

Pada umumnya setiap desa mempunyai pimpinan sendiri yang dalam struktur pemerintahan desa diterapkan secara otonomi. Oleh karena itu di setiap desa kita temui "bangsawan lokal" yang biasa disebut *To-tua-ngata*. Kedudukan dan peranan orang-orang tua desa mempunyai persamaan dengan organisasi dan struktur sosial masyarakat Jerman pada abad pertengahan dengan istilah "*volksadel*" atau rakyat yang dibangsawankan. Di beberapa wilayah di Sulawesi Tengah mereka ini mempunyai nama dan gelar tersendiri (di Lore *Kabilaha*; para penguasa atau *Galore*, orang yang menyandang gelar, di Sigi dan Kaili).

Antara lapisan sosial pertama (*Maradika*) dan kedua (*To-Tua-Ngata*) pada masyarakat Kulawi dan Gumbasa terdapat hubungan yang erat dalam pengertian, sebagai berikut :

- Anggota dari lapisan *To-Tua-Ngata* yang sering juga disebut *Tua-Tua Ngata* ini sebagian besar masih bergaris keturunan bangsawan. Ada pula dari kalangan bangsawan yang kawin dengan lapisan yang lebih rendah dan kemudian diangkat (hipergami) dan jumlah anggotanya bertambah banyak. Di daerah Lore mereka ini dikenal dengan nama "*Ana Mobika*" (setengah bangsawan). Pengangkatan mereka menjadi "*volksadel*"

juga berdasarkan jasa mereka (kepahlawanan) dan dalam hal kesetiaan terhadap *Magau* lainnya;

- Anggota masyarakat dari lapisan sosial ini berperan sebagai penasehat *Magau*, misalnya dalam bidang hukum (pengadilan). Merekalah yang ahli dalam persoalan adat-istiadat masyarakat Kulawi dan dapat menentukan sesuatu perkara di pengadilan adat. Keputusan mereka biasanya merupakan keputusan *Magau*, walaupun *Magau* memiliki hak prerogatif yaitu hak veto atas keputusan tadi;
- Mereka adalah orang terdekat dan dipercaya oleh *Magau*, bertugas sebagai pembawa berita (kurir) atau pembawa hadiah dari *Magau* dari pemuka lainnya. Mereka juga mengorganisir atau memobilisir massa untuk bekerja, membangun rumah-rumah adat seperti lobo atau tambu, tempat tinggal *Magau* dan sebagainya.

Ditinjau dari segi peranan maupun status mereka, menunjukkan adanya kepercayaan penuh sang *Magau*. Hal ini memperkuat hipotesis sistem pemerintahan dan kemasyarakatan di Kulawi dan Kaili tidak jarang terjadi, selain melalui perkawinan (hipergami), diangkatnya "orang biasa" sebagai anggota kelompok bangsawan. Ini biasanya terjadi jika orang tua menunjukkan kesetiaan dan jasa yang luar biasa, khususnya dalam peperangan. Orang tersebut diangkat dengan suatu upacara adat. Dalam perkawinan antarlapisan masyarakat, maka golongan bawah diangkat dengan upacara yang disebut *Motapasi Tanah* (pencucian bumi).

c. Todea

Todea (massa) merupakan lapisan masyarakat ke tiga. Kelompok ini adalah kelompok manusia yang tidak berasal dari golongan atas maupun bawah. Mereka adalah rakyat atau warga masyarakat biasa, *Todea* (orang biasa) "*buenger*" atau "*citizen*" (rakyat banyak). Secara mendalam kelompok ini belum diteliti dan diketahui secara jelas, baik asal-usul maupun peranan atau fungsi mereka. Kita mengenal mereka hanya dari istilah "masyarakat banyak" dan hanya dari istilah inilah dapat kita tarik beberapa kesimpulan tentang keberadaan mereka di tengah masyarakat. Mereka adalah orang yang bebas dan tidak terikat pada satu tugas ataupun kewajiban secara khusus, demikian juga haknya. Secara geneologis, asal-usul mereka pun kurang jelas. Kita hanya menempatkan mereka berdasarkan analisis dan hipotesis sejarah. Mereka adalah hasil pembauran yang berasal dari berbagai kelompok anggota masyarakat, seperti para pendatang baru, dari golongan bangsawan yang garis keturunannya semakin lama semakin kabur. Hal ini disebabkan karena perkawinan campuran yang melanggar adat tanpa membayar denda atau menjaga keseimbangan kosmologis yang disebut *Mawaliloa*. Kemungkinan sebagian dari mereka berasal dari golongan rendah yang telah bebas atau membebaskan diri dari ikatan kelompok asalnya.

Dalam masyarakat perbedaan pelapisan sosial satu dengan yang lain dapat dilihat dari berbagai segi. Kesemuanya dipentaskan dalam lambang / simbol yang erat hubungannya dengan kebudayaan atau agama, suku, warna kulit, pakaian, atau perilaku. Bahkan bahasa mereka yang transkultural berlaku secara umum, bergantung dari lokasi pemukiman mereka yang berbeda. Pada kelompok

Todea misalnya, pemukiman mereka di bagian pinggiran desa sekitar. Sebelum datangnya pengaruh kebudayaan luar, termasuk sistem pemerintahan yang mempertajam perbedaan pelapisan sosial di Kulawi dan Kaili, struktur desa di sana semuanya berdasarkan *village community*. Kedatangan para pendatang baru, baik yang disebabkan oleh tekanan sosial budaya atau ekonomi maupun jumlah pendatang yang kian bertambah, maka struktur ini lambat-laun mengalami perubahan, di mana rumah-rumah penduduk mulai terpisah-pisah dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini kita dapat dilihat dengan adanya proses ke arah pemukiman yang terpecah atau *spread settlement*.

Dari catatan singkat sehubungan dengan perubahan sosial pra kolonial ini, terlihat adanya gerak perubahan sosial ekonomi dan budaya, pusat desa kemudian menjadi *service-centre* atau *station-centre*, atau pusat pelayanan jasa. Keadaan desa di sekitar Kulawi (ibu kota kecamatan) dan Kaili di Gumbasa masih menunjukkan jejak struktur desa tersebut, Golongan bangsawan menempati pusat desa yang kemudian ditambah dengan pejabat pemerintah dan pedagang lainnya.

d. Batua

Batua merupakan kelompok pengabdian dari lapisan masyarakat ke empat. Dalam sejarah Kulawi dan Kaili sebelum masuknya pengaruh luar, khususnya kebudayaan Barat, keadaan masyarakat pada waktu itu masih serba tertutup. Kegiatan mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dikerjakan dan digunakan untuk kepentingan sendiri (*self sufficient community*). Jadi satu cara atau pandangan hidup yang kolektif hidup dengan

semangat kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan perlu ditumbuhkan.

Ketertutupan suatu masyarakat mengakibatkan satu struktur sosial yang serba "*prahistoris*" (purbakala), tempat mempertahankan segala bentuk dan unsur adat-istiadat, kebiasaan dan tradisi yang serba konservatif, ortodoks, dan anarkis.

Ketertutupan tadi menimbulkan perbedaan pendapat dalam lapisan-lapisan sosial, satu pengkotakan manusia yang tajam, yang secara konsekuen dijalankan dan dipertahankan. Kesadaran kelompok (kesadaran kolektif) tadi menentukan sikap dan perilaku para anggota lapisan masing-masing kelompok, sehingga menimbulkan kesadaran yang serba aksiomatik yaitu rasa unggul (superior) dan rendah diri (inferior). Dalam struktur dan organisasi sosial, kelompok *Batua* merupakan kelompok paling akhir, paling rendah dan hina-papa, tidak terpendang atau tidak berketurunan menurut pemahaman setempat.

Lapisan ini sesungguhnya tidak memiliki hak, yang ada hanya kewajiban dan pengabdian. Hak yang ada pada mereka dapat kita sebut hak atau kesempatan untuk membebaskan dirinya dari rantai lapisan terendah, hingga dapat diangkat menjadi *Todea* (rakyat biasa). Terjadinya lapisan ini merupakan produk dari masyarakat itu sendiri, termasuk sistem sosialnya, seperti halnya orang yang melanggar adat atau tataaturan hidup, tidak dapat memperbaikinya menurut adat (ritus, denda, dan lain-lain). Hal ini kita lihat jika seseorang melanggar adat dan sempat melarikan diri ke rumah seorang *Magau* dan akhirnya mengambil alih tanggung jawab (mengganti rugi melalui upacara adat). Hal ini jelas bahwa orang yang bersangkutan menjadi abdi *Magau*.

Perlu dikemukakan di sini bahwa secara biologis atau geneologis (garis keturunan), seseorang yang tergolong berdarah bangsawan tidak bisa diukur atau dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lapisan sosial ini hanya dapat diteliti dari segi sosiologis dan psikologis termasuk ideologisnya, karena hal ini merupakan soal kesadaran yang mengendap kemudian meluap dan bermuara dalam tingkah laku, fungsi, dan status seseorang.

Golongan *Batua* di Kulawi dan Kaili, asal-usul mereka tidak pernah jelas, baik nasib atau perlakuan, maupun penilaian terhadap mereka juga berbeda-beda. Kita hanya menganalisisnya berdasarkan kaitan sejarah manusia Kulawi dan Kaili serta rekaman hidup mereka, yang sumber informasinya kami dapati dari golongan atas sebagai berikut :

- Kita beranjak dari suatu hipotesis bahwa semakin sederhana hidup suatu masyarakat, semakin kecil perbedaan antarsesamanya. Struktur dan sistem sosialnya tidak kompleks;
- Kedatangan para migran baru ke Kulawi dan Gumbasa dengan ideologi dan budaya yang lebih kuat dan tinggi, mempertajam perbedaan tadi, baik disengaja atau tidak, langsung maupun tidak langsung. Sistem pemerintahan bertambah mantap dan terorganisir jika kerajaan itu dikepalai oleh seorang *Magau* (raja);
- Dari polarisasi strata sosial tadi tampak adanya kaum tua dan hamba sahaya yang memerintah dan yang diperintah, yang kuat dan yang lemah, serta yang kaya dan miskin;
- Dari keterangan singkat di atas, tampak bahwa ada

dua jenis *Batua*. Pertama, berdasarkan keturunan karena melanggar aturan adat atau tidak sanggup membebaskan dirinya sendiri. Kelompok ini berasal dari daerah atau suku itu sendiri (suku asli). Kedua, mereka yang ditawan sewaktu perang dan dimobilisir menjadi pasukan penangkal di perbatasan. Mereka berasal dari kelompok suku-suku lain.

Sebelum penulis akhiri pembahasan tentang permasalahan stratifikasi sosial, maka perlu dibicarakan sebab dan akibat dari lahirnya lapisan-lapisan sosial dari segi analisis sosiologisnya. Masalah lapisan sosial dalam masyarakat merupakan satu tema yang tidak pernah ada akhirnya, oleh karena perkembangan kebudayaan dan manusia. Mengenai sebab-musabab lahirnya perbedaan manusia selama ini dan definisinya tidak pernah ada titik keseragaman antara para ahli stratifikasi sosial. Dalam ilmu Sosiologi atau ilmu Kemasyarakatan, fenomena atau gejala ini amat menarik, termasuk implikasi dan dampaknya dalam masyarakat.

Kehidupan Sosial Budaya

Dalam banyak tulisan-tulisan sebelumnya, telah diuraikan berbagai masalah kehidupan masyarakat Kulawi dan Kaili di Gumbasa seperti stratifikasi sosial (pelapisan sosial), status pria dan wanita seperti dalam kasus warisan, status anak, pembagian kerja pria dan wanita serta tataaturan hidup lainnya. Orang sering berbicara tentang adat, walaupun istilah ini masih kabur artinya. Adat dan hukum adat di Indonesia merupakan hukum yang hidup dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat kita.

Kata adat sendiri mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-13. Adat berasal dari bahasa Arab “urf”, artinya aturan atau kebiasaan yang tidak tertulis. Istilah ini kemudian populer dan menyebar ke seluruh Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan.

Sesungguhnya adat memiliki arti lebih luas, mencakup pengertian nilai-nilai dan norma hidup, hukum, moral, agama, dan tatakrama pergaulan sesama manusia lainnya, mencakup beberapa hal kehidupan yang sakral (suci) dan kehidupan sehari-hari (profan). Jadi adat adalah tradisi bangsa Indonesia yang selalu dijaga dan dipelihara bersama agar selalu terjadi keserasian antara makrokosmos dan mikrokosmos. Setiap pelanggaran adat, dikenakan sanksi yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak positif maupun negatif. Ada keterpaduan antara berbagai aspek atau sistem dalam adat, sehingga setiap pelanggaran dari salah satu aspek atau sistem mempengaruhi sistem lain.

Ditinjau dari sistem perekonomian dan struktur sosial masyarakat Kulawi dan masyarakat Kaili di Pandere, maka dapat kita rumuskan kesimpulan berikut. Sistem ekonomi (agroekonomi) bisa ditempatkan dalam skala antara “primitif” dan “modern”. Dilihat dari cara mengolah sawah atau ladang, alat yang digunakan masih sangat sederhana. Namun dari sistem pengairan sawah dengan pembagian dan penyaluran air, kebudayaan ini relatif tinggi yang memperlihatkan adanya ketepatan teknik sesuai dengan alam dan kebutuhan pedesaan. Sistem ekonomi yang demikian tidak menunjukkan adanya sistem kapitalisme maupun sosialisme. Lebih tepat jika kita gunakan istilah “negara suku”, di mana peranan sistem kekerabatan atau klan (marga) menentukan politik pedesaan. Sistem kehidupan perekonomian mereka pun berdasarkan azas

kekeluargaan, di mana hasil tanaman dan kerja lain digunakan untuk kebutuhan sendiri, menggarap tanah sendiri dan mengerjakannya secara bersama-sama merupakan kebiasaan yang sudah lama dilakukan.

Sistem perekonomian petani sudah ada jauh sebelum lahirnya sistem feodalisme. Tradisi atau kebudayaan petani meliputi seluruh warisan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui media, seperti transmisi dalam bentuk pembicaraan dan stimulasi suara lainnya. Ini merupakan komunikasi langsung antara sesama manusia. Kita telusuri kembali azas-azas kebersamaan ini dalam berbagai bentuk kehidupan dunia pedesaan Kulawi dan Kaili, baik yang bersifat sakral maupun profan, mitos atau kenyataan, atau perpaduan antara keduanya, unsur-unsur adat lainnya seperti peminangan, perkawinan dengan segala proses ritual lainnya. Dalam masyarakat tradisional, tatacara hidup dan hubungan antara manusia sebagian besar ditentukan oleh kelompok, demikian juga kehidupan dan kedudukan individu selalu di bawah naungan dan pengawasan masyarakat umum. Ini semua berdasarkan pemikiran dan pertimbangan, baik dari segi magis-religius, sosiologis maupun faktor lingkungan.

Adat atau juga sering disebut *Ada'* sebagai tataaturan hidup, lahir berdasarkan pengalaman generasi terdahulu yang dianggap baik bagi kelangsungan hidup, menceritakan pergaulan sesama, sehingga setiap perbuatan yang menyeleweng dari jalur ketentuan tersebut dikenakan sanksi negatif. Setiap perbuatan yang melanggar keharmonisan dalam masyarakat oleh seorang individu misalnya, akan mengganggu keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara dunia atas dan dunia bawah, antara pencipta dan masyarakat dunia. Untuk menjaga atau mengembalikan keseimbangan inilah diadakan berbagai upacara dengan berbagai pesta yang bersifat keagamaan.

Upacara ini berlangsung sejak ribuan tahun. Kelembagaan ini ada sejak zaman batu (neolitikum, 3500 – 2000 sebelum masehi) hingga kini tidak mengalami perubahan, termasuk perkawinan. Perkawinan dengan segala ritusnya merupakan satu lembaga yang tua, katakanlah setua manusia itu sendiri. Walaupun perkawinan sudah mengalami perubahan dinamis sejak kedatangan pengaruh budaya dari luar.

Dalam siklus hidupnya, manusia selalu mengalami gejala-gejala yang dianggap mengganggu keseimbangan kosmos, jadi sifatnya magis-religius, sehingga keseimbangannya perlu dijaga. Pemikiran akan keseimbangan ini kita temui pada semua ajaran agama, termasuk kepercayaan-kepercayaan leluhur yang sudah berlangsung ratusan hingga ribuan tahun yang silam.

Di Kulawi misalnya, dilakukan semacam ritus pada waktu melahirkan. Untuk anak sulung harus diadakan pesta adat selama tujuh hari tujuh malam, tali pusar anak dipotong dan disimpan dalam keranjang (*bingka*) dan kemudian diletakkan di atas pohon. Kemudian anak tadi diantar dengan pakaian kebesaran, digendong dan dibawa ke sebatang pohon kayu, di mana tali pusar tadi disimpan, kemudian pohon tadi dipotong. Maksud dan makna dari upacara tadi berdasarkan kepercayaan mereka ialah, agar anak kelak jika ia memotong pohon haruslah dengan syarat; jika tidak, anak tersebut akan mengalami berbagai gangguan di dalam kehidupannya.

Hubungan Antarkelompok dengan Lingkungan Sosial

Hubungan antarwarga atau kelompok sosial dan kelompok etnik, masih terpelihara dengan baik sesuai dengan kehidupan tradisional pedesaan Kulawi dan Gumbasa. Hal akan tampak

jika dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam masyarakat, terutama dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional. Hubungan antarwarga akan sangat nampak dalam hubungan darah atau karena hubungan perkawinan yang merupakan satu sendi bangunan sosial yang kokoh pada masyarakat Kulawi.

Dalam masyarakat Kulawi hubungan antarwarga atau kelompok sosial, rasa solidaritas, rasa kesatuan dan keterikatan satu dengan yang lain dan rasa kekeluargaan masih sangat kuat. Hal ini nampak dalam sistem gotong royong pada hampir semua kegiatan, terutama pada bidang pertanian maupun dalam pelaksanaan upacara adat. Pada masyarakat Kulawi dan Gumbasa yang sebagian besar hidup di pedesaan, hubungan positif antarmanusia selalu terjalin harmonis dengan dasar kebersamaan antarsesama anggota masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat, baik kehidupan jasmani maupun rohani.

Sedangkan hubungan manusia dengan alam lingkungannya merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Kulawi. Mereka beranggapan bahwa manusia adalah bagian dari alam yang diberikan dan tugas manusia adalah harus memelihara, mengelola, dan melindungi alam ciptaan dari Yang Maha Kuasa. Manusia dapat berhubungan dengan alam lingkungannya dengan berbagai upacara sebagai media serta sarana berhubungan dengan dewa langit dan dewa bumi yang telah memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Selain sebagai sumber kehidupan bagi manusia, alam juga kadang-kadang memberikan bencana yang dapat menghancurkan kehidupan manusia, yang berdampak terhadap kegagalan hasil produksi pertanian, timbulnya penyakit yang sulit untuk disembuhkan, bencana alam (banjir, erosi, dan tanah longsor). Oleh sebab itu masyarakat Kulawi senantiasa menjalin hubungan baik dengan alam melalui upacara-upacara tradisional yang sekaligus merupakan penghormatan kepada Sang Pencipta, pemberi rezeki kepada manusia.

BAGIAN III : SEJARAH KAIN TRADISIONAL

Sejarah Kain

Penduduk asli yang mendiami daerah ini terdiri dari berbagai suku yang tersebar di sepuluh kabupaten dan satu kota. Menurut Masyudin Mashuda, bahwa di Sulawesi Tengah terdapat bermacam-macam adat-istiadat rakyat. Perbedaan itu meliputi antara lain : pakaian, makanan khas, upacara daur hidup, perumahan, dan dialek bahasa. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka kelompok etnik Sulawesi Tengah terdiri dari Kaili, Tomini, Kulawi, Lore, Pamona, Mori, Bungku, Banggai, Saluan, Balantak, Tolitoli, dan Buol serta beberapa kelompok etnik komunitas adat terpencil yang menggunakan bahasa etnik-etnik lain (Mashuda, 1982 : 21). Secara keseluruhan etnik-etnik ini, menggunakan bahasa mereka sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan). Namun demikian, ada satu hal yang sama yaitu perkembangan produk budaya yang dimiliki oleh setiap suku tersebut. Salah satunya adalah perkembangan kain kulit kayu sebagai produk budaya masyarakat lokal di Sulawesi Tengah, yang berawal dari penggunaan kain kulit kayu yang dimodifikasi menjadi pakaian yang dihasilkan dari perkembangan teknologi tenun. Kain kulit kayu merupakan kain tradisional, sedangkan pakaian yang terbuat dari benang merupakan pakaian modern.

Pada umumnya kain yang digunakan sebagai penutup tubuh (pakaian) oleh komunitas suku Kulawi dan masyarakat Pandere, baik pakaian keseharian maupun pakaian yang dipakai pada upacara adat, adalah terbuat dari kulit kayu yang diproduksi sendiri oleh masyarakatnya. Menurut penuturan orang tua adat

di komunitas ini, bahwa dahulu pembuatan bahan pakaian kulit kayu yang disebut Kumpe atau Nunu, telah berubah menjadi Kantewu. Hal ini disebabkan oleh pengolahan kain kulit kayu menjadi bahan pakaian yang dikerjakan oleh ibu-ibu dari golongan masyarakat Kulawi khususnya di Desa Kantewu dan desa-desa lainnya, yang pada mulanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di desa itu.

Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat di lembah Palu telah kehabisan bahan tekstil dan sebagian besar sudah menggunakan karung goni sebagai bahan pakaian. Mereka inilah yang berdatangan ke Kulawi khususnya di Desa Kantewu untuk menukar selembar kain kulit kayu itu dengan seekor sapi. Menurut pengamatan salah seorang tokoh masyarakat suku Kulawi, bahwa hal ini yang menyebabkan pakaian yang terbuat dari kulit kayu mulai langka bagi warga masyarakat Kulawi pada umumnya, sebab sebagian besar kain kulit kayu sudah ditukar oleh orang-orang yang berada di lembah Palu.

Akibat pengaruh perkembangan zaman, hubungan dengan kota semakin lancar, hasil industri semakin meningkat, sehingga tekstil sebagai bahan yang siap pakai lebih diutamakan daripada membuang waktu bekerja berhari-hari untuk menciptakan kain kulit kayu. Hal ini juga yang kemudian mempengaruhi produksi kain kulit kayu, termasuk menggeser pemanfaatannya di masyarakat baik sebagai pakaian keseharian maupun pelengkap dalam berbagai upacara adat.

Namun di pihak lain, nilai tradisional kulit kayu masih dipertahankan sebagai kain upacara adat dan kebanggaan masyarakat dari hasil budaya suku kulawi. Walaupun pada masyarakat ini membuat kain kulit kayu masih ada, tapi tidak dipasarkan secara umum. Khususnya di daerah Kulawi selatan (Pipikora dan Kantewu) dan di Desa Pandere para wanita

masih ramai mengerjakan keterampilan sebagai industri rumah tangga, yang dikerjakan di saat mereka selesai panen dan menunggu saat pengolahan sawah kembali. Karena kain tersebut dipersiapkan untuk dipakai mengolah sawah dan sebagai selimut untuk tidur.

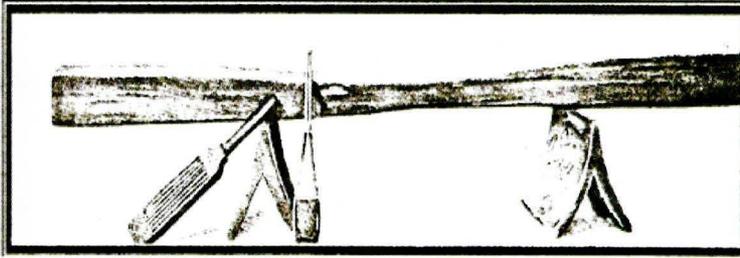
Pada dasarnya ada lima jenis kayu yang dapat digunakan kulitnya untuk diproses atau diolah menjadi pakaian kulit kayu. Dari kelima jenis kayu tersebut yang banyak digunakan masyarakat adalah kayu *Ivo*, kayu *Malo* dan kayu *Nunu* (pohon beringin). Jenis dan hasil dari pengolahan pakaian kulit kayu, seperti *Halili* (blus), *Vevo* (celana), *Siga* (destar), dan *Vuya* (selimut).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa penulisan ini difokuskan pada keberadaan kain kulit kayu yang berkaitan dengan tiga hal pokok yakni : cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara peralatan hidup. Kajian antropologi selalu menyoroti keberadaan kain tradisional suatu suku bangsa, termasuk teknologi tradisional pembuatannya. Teknologi tradisional meliputi delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai manusia dalam masyarakat kecil maupun masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat agraris, yaitu : (1) alat-alat produksi; (2) senjata; (3) wadah; (4) alat-alat menyalakan api; (5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan obat-obatan; (6) pakaian dan perhiasan; (7) tempat berlindung dan perumahan; dan (8) alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2000 : 343). Berdasarkan penjelasan ini, maka alat tenun tradisional yang digunakan masyarakat Sulawesi Tengah merupakan alat-alat produksi yang menghasilkan kain dan pakaian. Alat-alat produksi yang dimaksud adalah alat-alat yang melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk hingga yang agak kompleks seperti alat-alat tenun kain. Alat-alat produksi dapat dibedakan menjadi dua

menurut fungsi, alat potong, alat tusuk, alat pukul, penggiling, peraga pembuat lubang dan api, tangga, dan sebagainya, serta pemakaian menurut lapangan pekerjaan (alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat penangkap ikan, jerat / perangkap dan sebagainya). Sementara pakaian dalam arti luas, merupakan benda hasil kebudayaan yang sangat penting bagi siapa saja. Berdasarkan bahan mentahnya, maka pakaian dapat dikelompokkan menjadi pakaian dan bahan tenun, pakaian dan kulit pohon, pakaian dan kulit binatang, dan sebagainya.

Namun, jika ditelusuri keberadaan kain kulit kayu dapat dikatakan bahwa tradisi dan proses pembuatannya sudah dilakukan ribuan tahun yang silam. Pembuatan kain kulit kayu di daerah Sulawesi Tengah telah ada sejak masa prasejarah, yaitu masa neolitikum. Pada masa itu manusia sudah hidup menetap, bercocok tanam, membuat perkakas dapur dan rumah tangga, seperti periuk, tembikar, termasuk kain kulit kayu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya pemukul kulit kayu (batu *ike*) pada situs arkeologi di Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi.

Tradisi pembuatan kain kulit kayu di Sulawesi Tengah, sampai sekarang masih berlangsung di Kecamatan Kulawi dan Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi serta Kecamatan Lore Kabupaten Poso. Pada Kecamatan Kulawi dan Kecamatan Lore sebagian besar penduduknya masih melakukan proses pembuatan kain kulit kayu, tetapi pada Kecamatan Gumbasa hanya dilakukan masyarakat di Desa Pandere.



Gambar 3. Alat pembuat kain dari kulit kayu.

Pengertian dan Pengelompokan Kain

Etika sama juga dengan budi pekerti, moralitas, dan akhlak. Etika merupakan pandangan mengenai hal yang benar dan yang salah. Sedangkan, persepsi termasuk nasionalisme, chauvinisme, kesadaran sejarah, otoritas, kemajuan, gender, perjuangan, kemerdekaan, kekerabatan, komunalitas. Jadi, persepsi merupakan serapan terhadap rangsangan dan sensibilitas mengacu kepada kepekaan terhadap sesuatu. Sensibilitas juga dimaksudkan sebagai religiusitas, kelakuan, budaya massa, vulgarisasi, komersialisasi, budaya kekerasan, dan kesetiaan. Akhirnya, estetika mengacu kepada masalah-masalah keindahan. Jadi, kajian sejarah kebudayaan tidak sekadar mengikuti pola tujuh unsur kebudayaan, tetapi lebih jauh memandang budaya sebagai aspek etika, persepsi, sensibilitas, dan estetika, termasuk hubungan kain tradisional Sulawesi Tengah dengan proses sosio-kultural masyarakat Sulawesi Tengah.

Kain kulit kayu adalah jenis kain yang menyerupai kertas yang terbuat dari kulit pohon *mao / malo, nunu* (pohon beringin) dan kulit kayu *ivo*. Proses pembuatannya masih dikelola secara tradisional dan umumnya dibuat oleh kaum wanita.

Pembuatannya dilakukan setelah menanam padi hingga menunggu masa panen. Tangkai-tangkai pohon jenis beringin ini berukuran 110 – 125 cm, diambil lalu dikeluarkan serat-seratnya yang terdapat antara tulang dalam dan kulit luarnya. Setelah itu dimasak lalu difermentasikan dan kemudian dipukul-pukul hingga merata dengan menggunakan batu *ike*. Pewarnaannya diambil dari bahan-bahan alami seperti direndam di lumpur untuk menghasilkan warna coklat dan bunga, serta berbagai tumbuhan lain untuk menghasilkan warna lain maupun dalam pembuatan motifnya.

Kain kulit kayu dapat dibuat menjadi berbagai jenis pakaian, baik yang dipakai pada berbagai upacara adat maupun kehidupan keseharian. Motif yang terdapat pada kain jenis ini, seperti tanduk, tumpal, bunga, dan belah ketupat. Motif-motif ini mengandung makna keberanian, kebangsawanan, keramahtamahan, dan persatuan. Jenis-jenis kreasi yang terbuat dari kain kulit kayu, seperti blus (*halili*), celana (*vevo*), destar (*sig*), dan selimut (*vuya*).

Kain kulit kayu yang sudah dijelaskan di atas merupakan sejenis kertas yang dibuat dari kayu *nunu* atau jenis pohon beringin, yang umumnya dipakai sebagai pakaian sehari-hari, selain itu secara khusus digunakan untuk pakaian dan perlengkapan upacara adat. Kain kulit kayu *ivo* yang hasilnya lebih kuat dan halus dari kulit kayu *nunu*. Kain kulit kayu ini banyak dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Tengah khususnya masyarakat Kulawi, masyarakat di lembah Palu dan sekitarnya.

Persebaran Kain

Kain tradisional Sulawesi Tengah yang terbuat dari kulit kayu memiliki keragaman yang khas, seperti di Poso dan orang

Napu disebut *inodo* (Bahasa Baree) dan di Kaili disebut *vuya* (Bahasa Kaili). Demikian halnya di Donggala disebut *buya*. Kain ini terbuat dari kulit kayu yang ditetak hingga tipis menyerupai kain, sehingga dapat dibentuk menjadi baju dan celana termasuk rok. Kulit kayu yang biasa digunakan untuk *inodo* dan *vuya* diambil dari kulit kayu *nunu* (pohon beringin atau bahasa Latin disebut : *ficus*) juga pohon *ivo* dan pohon *malo*.



Gambar 4. Pakaian kulit kayu yang terbuat dari pohon *ivo* dan *malo*.

Masyarakat Kulawi juga mengenal *vuya* dan *mbesa*. Orang Kulawi dalam melakukan aktifitas adat, biasa menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Pasca penggunaan *vuya* secara turun-temurun yang digantikan *mbesa* setelah terjadi interaksi antara orang Kulawi dengan orang Toraja yang tinggal di Rongkong, Mamasa, Kalumpang, dan Tanah Toraja. Hubungan itu terjadi di pasar-pasar tradisional setelah orang Kulawi memerangi suku Seko. *Mbesa* merupakan kain tenun ikat yang divariasikan dengan adanya *mbesa* India yang bercorak gambar wayang yang tidak dibuat oleh orang Kulawi, dan

mbesa India diperoleh dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Akibat perdagangan tradisional antara orang Kulawi dengan kedua masyarakat tersebut dengan cara barter, antara kain *mbesa* dengan kerbau dan parang tradisional Kulawi (yang biasa disebut *guma*).

Mbesa diberi nama sesuai dengan corak dan motif yang dihasilkan pada waktu menenun dengan mengatur benang lungsi dan benang pakan (Disbudpar, 2005 : 5-6). Ragam hias dan bentuk-bentuk motif yang dikenal dalam tenun ikat *mbesa* terdiri atas kurang lebih 14 jenis motif, yakni : *rumbu lolo*, *sekomande*, *paritutu*, *paralonco*, *tiku lando*, *lowi-lowi*, *hirita*, *mori lotong*, *tali tobatu*, *lantam boko*, *sura langi*, *kidi-kidi*, *memburi taipa*, dan *memburi toru*. Ragam hias ini mempengaruhi jenis dan bentuk warnanya, juga penentuan status sosial pemakainya. Pembuat kain tradisional di wilayah Kulawi atau Sulawesi Tengah sepatutnya mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah, baik dari perindustrian maupun kebudayaan dan pariwisata.

Keberadaan kain kulit kayu sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Sulawesi Tengah, yang seluruhnya pernah mengenal dan menggunakan pakaian kulit kayu. Masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Donggala, Tojo Una-Una, Poso, Morowali, dan Kabupaten Banggai Kepulauan, khususnya di Kecamatan Bulagi memiliki kenangan tentang penggunaan pakaian yang dibuat dari kain kulit kayu. Beberapa orang-orang tua di kampung-kampung menyebutkan bahwa pada masa penjajahan Jepang, kulit kayu digunakan sebagai bahan untuk membuat pakaian, khususnya celana yang disebut *salawal*. Oleh karena itu, kembali ditegaskan bahwa kerajinan kain dari kulit kayu, merupakan wujud kebudayaan masyarakat Sulawesi Tengah. Akan tetapi, kebudayaan ini kemudian mengalami kemunduran, bahkan keruntuhan. Kejayaannya kemudian digantikan dengan hasil tenunan yang bahan bakunya berupa benang yang dibuat dari kapas, ulat sutera, atau serat tumbuh-tumbuhan lainnya.

BAGIAN IV :

PROSES PEMBUATAN KAIN KULIT KAYU

Modal dan Produksi

Produk dalam bentuk kain kulit kayu, merupakan sesuatu yang dapat ditawarkan untuk memuaskan suatu kebutuhan dan keinginan. Pelanggan memuaskan kebutuhan dan keinginan lewat produk. Konsep produk menyatakan, bahwa konsumen menyukai akan produk yang berkualitas dan berprestasi paling baik. Konsep produk adalah memusatkan perhatian pada usaha menghasilkan produk unggulan dan terus-menerus berupaya menyempurnakannya. Oleh karena itu, kain kulit kayu sebagai salah satu produk budaya seharusnya dijaga kualitas produksinya secara terus-menerus, termasuk memasarkannya kepada konsumen atau masyarakat secara luas. Jika kebutuhan meningkat dan pembelian semakin tinggi, maka akan berdampak pada frekuensi dan volume produksi yang bisa meningkat. Sebaliknya jika kurang diminati konsumen, maka akan berpengaruh pula terhadap semakin kecilnya jumlah produksi.



Gambar 5. Kerajinan kain kulit kayu di Pandere.

Namun keberadaan kain kulit kayu dewasa ini sangat memprihatinkan, sebab produksi kain kulit kayu kurang diminati lagi oleh sebagian masyarakat lokal dan kurang terpublikasikannya jenis kain ini secara luas, sehingga pemasarannya masih jauh dari yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembuatan kain kulit kayu hanya masih dibuat oleh masyarakat Pandere etnik Kaili sebagai penghasilan tambahan yang umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Dalam proses pembuatannya dan dibantu oleh kaum pria, khususnya dalam pengambilan kayu sebagai bahan pembuatan kain dan pembuatan alat-alatnya, seperti landasan dan batu *ike*, sedangkan pada masyarakat Kulawi, kain kulit kayu tidak diproduksi setiap hari dan hanya dibuat jika ada pesanan.

Produksi kain kulit kayu yang menurun, disebabkan oleh masyarakat pembuat kain jenis ini yang hanya dilakukan oleh para orang tua yang umumnya sudah berusia lanjut, sedangkan generasi mudanya kurang meminati lagi. Selain itu, pakaian sehari-hari sudah lama tidak menggunakan bahan dari kain kulit kayu, tapi menggunakan bahan yang lebih praktis lagi, serta bahan upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara umum pun tidak memakai lagi kain kulit kayu sebagai perlengkapan upacara adat, tapi sudah menggunakan bahan-bahan substitusi yang mudah didapatkan dari toko.

Uraian di atas merupakan faktor internal yang ikut mempengaruhi penurunan produksi kain kulit kayu, sedangkan faktor ekonomi yang ikut mempengaruhi naik-turunnya volume produksi, antara lain :

- a. Modal produksi; merupakan faktor yang paling mendasar jika masyarakat ingin memproduksi kain kulit kayu lebih banyak. Namun hingga kini modal produksi hanya

bersumber dari masyarakat atau keuangan keluarga yang memproduksi kain. Modal produksi belum bersumber dari luar keluarga, tetapi hanya mengandalkan swadaya keluarga. Modal produksi relatif sangat kecil, sehingga hanya memproduksi kain kulit kayu secara terbatas. Pada masyarakat Kaili di Pandere masih rutin memproduksi walaupun dalam skala yang terbatas dan diproduksi untuk menambah penghasilan keluarga. Namun pada masyarakat Kulawi sama sekali tidak memproduksi secara rutin, tetapi diproduksi berdasarkan pesanan. Berbeda dengan kondisi pada masa lalu, bahwa produksi kain kulit kayu dilakukan setelah masyarakat menanam padi hingga menunggu panen. Jadi ada waktu 3 – 5 bulan untuk memproduksi kain kulit kayu;

- b. Biaya produksi; biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sebuah kain kulit kayu relatif amat kecil. Bahan dasar pembuatannya hanya diambil dari lingkungan di sekitarnya, di hutan, atau di kebun. Boleh dikatakan bahwa dalam memproduksi kain kulit kayu tidak membutuhkan pembiayaan produksi. Hanya saja membutuhkan kerjasama antara kaum pria dan wanita. Kaum pria mempersiapkan atau mencari bahan baku kayu serta mengulitinya, setelah berada di rumah, tugas kaum wanita memproses pembuatan kainnya hingga selesai. Namun, jika ingin memproduksi lebih banyak akan membutuhkan bahan dan tenaga yang lebih besar serta otomatis membutuhkan biaya yang lebih besar. Mengingat belum pernah dipesan secara besar-besaran, maka biaya produksi pun masih relatif sangat kecil dan hanya membutuhkan tenaga atau kemampuan fisik;

- c. Sumber biaya; bersumber dari kemampuan keuangan

keluarga. Secara umum para pengrajin kain kulit kayu melakukannya karena hasil penjualannya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau untuk keperluan lainnya. Jadi semua sumber pembiayaan, baik pada awal produksi hingga pada pemasaran hasilnya dilakukan oleh sumber biaya dari rumah tangga masing-masing pengrajin, khususnya bagi pengrajin kulit kayu di Desa Pandere. Berbeda dengan masyarakat Kulawi yang membuat kain kulit kayu dengan memakai pewarnaan dari bahan-bahan alami dan memprosesnya lebih kompleks. Sebagian pengrajin membebankan sumber biayanya ditanggung oleh pemesan jika kemampuan ekonomi pengrajin kurang baik. Oleh karena itu, produk kain kulit kayu masyarakat Kulawi kualitas kainnya lebih baik dan ukuran kainnya lebih besar dari yang diproduksi masyarakat Kaili di Pandere serta sering digunakan sebagai perlengkapan upacara-upacara adat;

- d. *Output* produksi; pemasaran produksi kain kulit kayu masih dalam skala terbatas. Pengrajin hanya menunggu pembeli / konsumen datang ke Kulawi atau Pandere. Hasil produksinya pun masih dalam bentuk kain kulit kayu, berupa sarung atau kain panjang (selimut). Belum dimodifikasi menjadi berbagai bentuk kerajinan kain kulit kayu, seperti baju, rok, celana pendek, destar, tas, dan sebagainya.

Seharusnya pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Koperasi (Diperindakop) Provinsi Sulawesi Tengah atau Kabupaten Sigi melakukan pembinaan terhadap para pengrajin, termasuk membantu dalam pembiayaan dan pemasaran hasil produksinya. Termasuk membantu di bidang promosi dan pemberian label produksi, khususnya menyiapkan pusat

penjualan di dalam Kota Palu atau di mall sehingga masyarakat lebih mudah mengakses atau mendapatkannya, baik sebagai bahan cinderamata atau koleksi pribadi.

Bahan-bahan

Pada dasarnya ada enam jenis kayu yang menjadi bahan pembuatan kain kulit kayu, yang kesemuanya dikelompokkan sebagai kayu beringin, berupa :

- Pohon *Nunu Towula*, yaitu sejenis beringin putih yang banyak digunakan oleh masyarakat Kulawi dan termasuk jenis kain kulit kayu terbaik dalam proses pembuatan pakaian;



Gambar 6. Pohon *Nunu Towula*.

- Pohon *Nunu Lero*, yaitu pohon beringin biasa dan mudah didapatkan. Saat ini jenis beringin ini banyak ditanam oleh masyarakat Kulawi di halaman rumah;



Gambar 7. Pohon *Nunu Lero*

- Pohon *Nunu Wiroe*, yaitu jenis beringin yang hanya diambil pada bulan-bulan muda karena keadaan kulitnya agak tebal, sehingga mudah memisahkan kulit ari dengan jangatnya, sedangkan pada bulan tua kulitnya menipis;
- Pohon *Nunu Tea Tonohera*, yaitu jenis pohon beringin yang menyerupai pohon sukun dan jenis tumbuhan hutan yang sulit didapat, sehingga jarang diproses untuk pembuatan kain kulit kayu;
- Pohon *Nunu Malo / Mao*, yaitu jenis pohon beringin yang paling banyak digunakan masyarakat Kulawi dan Pandere sebagai bahan pembuatan kain kulit kayu. Kain yang dihasilkan berwarna putih dan mudah diperoleh;
- Pohon *Nunu Ivo*, yaitu jenis kayu yang terbanyak digunakan sebagai bahan pembuatan kain kulit kayu oleh masyarakat Kulawi dan Pandere serta kualitas kainnya lebih bagus dibanding jenis beringin yang lain.



Gambar 8. Pohon *Nunu Ivo*.

Bahan lain yang digunakan dalam proses pembuatan kain kulit kayu antara lain :

- Abu dapur, berfungsi mempermudah dalam proses pembusukan (mudah bersenyawa), menetralkan bibit penyakit dalam proses pembusukan, dan menetralkan bau;
- Air, berfungsi merebus kain kulit kayu yang diperam lalu dimasak dengan abu dapur. Digunakan sebagai pelembab dan pembasah selama proses pembuatan kain kulit kayu;
- Bahan pewarna, terdiri dari :
 1. Pohon *Ula Vua*, sejenis pohon yang buahnya berwarna merah muda yang digunakan sebagai pewarna dan pengawet pakaian;
 2. Lumpur, bahan pewarna untuk mendapatkan warna hitam dan coklat;
 3. Kayu *Lehutu*, bahan pewarna untuk warna coklat kemerah-merahan dan agar lebih tahan (tidak luntur)

digunakan getah pohon langsung. Untuk warna lebih terang digunakan *ula vua* serta untuk berbau wangi dicampur dengan rumput *munte* (sejenis daun mawang).

Peralatan

Alat-alat yang digunakan selama proses pembuatan kain kulit kayu, dari awal hingga akhir di antaranya :

- Pengalas Landasan (*Paulu*), terbuat dari dua potong kayu atau batang pisang. Berfungsi untuk meninggikan *tatau* atau landasan selama pembuatan. Berukuran panjang 40 cm dan lebar kurang lebih 15 cm;
- Landasan (*Tatua*), yaitu potongan kayu yang berukuran panjang 2 m dan lebar 30 cm serta tebalnya 15 – 20 cm, terbuat dari kayu yang tidak mudah pecah dan keras;



Gambar 9. Landasan (*Tatua*).

- Pemukul pertama (*Pola*), yaitu jenis palu kayu yang terbuat dari pangkal batang enau, dengan bagian belakang berbentuk agak cembung. Digunakan untuk menumbuk kulit kayu pada tahap awal agar kulit kayu dapat dengan mudah bersenyawa satu dengan lainnya;



Gambar 10. Pemukul pertama (*Pola*).

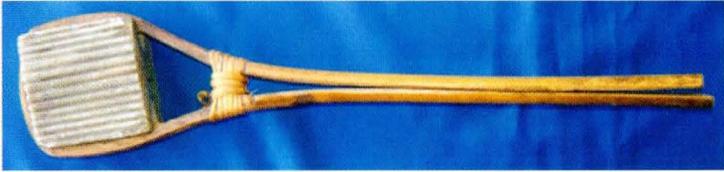
- Batu *Ike*, yaitu alat pemukul yang terbuat dari batu yang digunakan sebagai pemukul tahap kedua. Batu *ike* terdiri dari berbagai bentuk dan corak serta penggunaannya pun bervariasi dalam setiap tahap. Jenis-jenis batu *ike* yang digunakan adalah :

1. Batu *Ike Tinahi*, merupakan batu *ike* terbesar dari semua jenis batu *ike* yang digunakan dalam proses pembuatan kain kulit kayu. Jenis batu *ike* ini ada yang berukuran besar dan sedang. Batu *ike* yang besar berukuran panjang 8 cm, lebar 6 cm, dan tebal 3 cm. Pegangan batu *ike tinahi* terbuat dari rotan bundar yang panjangnya kurang lebih 56 cm dan garis tengahnya 5 – 7 cm. Berfungsi memanjangkan *nunu* yang sedang diproses;
2. Batu *Ike Hore*, merupakan jenis batu *ike* berukuran sedang, Panjang 7 cm dan lebar 5 cm. Berfungsi memanjangkan *nunu* yang sedang diproses;



Gambar 11. Batu *Ike Hore*.

3. Batu *Ike Poge*a, dibuat sesuai dengan lebar batu. Jumlah geriginya sebanyak 18 alur yang fungsi utamanya adalah untuk memperlebar kulit kayu yang sedang diproses;



Gambar 12. Batu *Ike Poge*.

4. Batu *Ike Bengko*, juga dikenal dengan batu *ike tangkalole* dengan geriginya berjumlah 15 alur garis diagonal. Panjang dan lebarnya sama dan tebal 1,5 cm. Berfungsi untuk membentuk serat-serat pakaian kulit kayu berbentuk diagonal, sehingga kain kulit kayu yang dihasilkan akan menjadi lebih kuat dan tidak mudah sobek;



Gambar 13. Batu *Ike Bengko*.

5. Batu *Ike Pampii*, bentuk dan ukurannya sama dengan batu *ike bengko*. Hanya saja memiliki gerigi yang lebih kecil dan lebih halus;



Gambar 14. Batu *Ike Pampii*.

6. Batu *Ike Popapu*, merupakan jenis batu ike yang dimanfaatkan saat terakhir proses pembuatan kain kulit

kayu. Mempunyai dua bagian : bagian depan bergerigi agak besar dan kasar berjumlah 18, sedangkan gerigi bagian belakang lebih kecil berjumlah 45. Berukuran panjang 5 cm, lebar 4 cm, dan tebal 2 cm.



Gambar 15. Batu *Ike Popapu*.

- *Parondo*, alat pemukul yang terbuat dari kayu berkualitas baik, seperti kayu *awa* atau *lebanu* yang keras dan tidak mudah pecah. Berukuran panjang 37 cm, lebar 9 cm, tebal 4 cm, pegangan berukuran 12 cm, dan garis tengah 4 cm. Berfungsi untuk meratakan kain kulit kayu yang belum rata dan masih berlekuk-lekuk hingga menjadi lebih halus.



Gambar 16. *Parondo*.

- *Pongko*, terbuat dari kayu berukuran panjang 2 m dan garis tengah 1 – 2 cm. Berfungsi mendorong kain kulit kayu yang sedang diproses ke arah depan, ke kiri dan ke kanan agar tetap berada di landasan (*Tatua*) dengan posisi yang baik;

- Belanga Tanah (*Kura Tanah*), ukuran belanga tanah yang sering digunakan yaitu tinggi 60 cm dan garis tengah 30 cm. Berfungsi sebagai wadah merebus serat kulit kayu sebelum diproses, dengan maksud supaya lebih licin dan memperoleh kain yang kualitasnya baik;



Gambar 17. Belanga Tanah (*Kura Tanah*).

- *Banga Ngkewalu* (tempurung kelapa), digunakan sebagai tempat menyimpan air, yang digunakan menyiram kulit kayu yang sedang dalam proses pembuatan dengan maksud agar kulit kayu tetap basah sehingga mudah menyatukan setiap potongan;



Gambar 18. *Banga Ngkewalu* (tempurung kelapa).

- Alat yang digunakan untuk mengambil bahan baku untuk diproses, yaitu :
 1. Parang (*Taono*), untuk menebang tangkai dan pohon beringin;

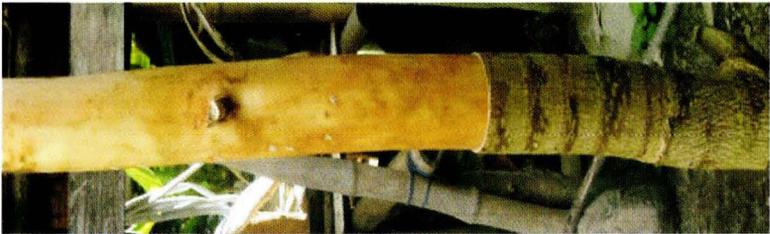


Gambar 19. Parang (*Taono*).

2. Pisau, untuk mengeluarkan kulit dari kayunya atau memisahkan kulit jangat dan kulit arinya.
- Alat yang digunakan dalam proses pemberian warna, seperti rotan yang diruncingkan, lidi daun kelapa, batang korek api, dan kuas.

Proses Pembuatan

Pada dasarnya ada enam jenis kayu yang dapat digunakan kulitnya sebagai bahan pembuatan kain kulit kayu. Dari keenam jenis kayu tersebut yang banyak digunakan masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya yang tinggal di daerah Kulawi dan Pandere Kabupaten Sigi adalah kayu *Ivo*, kayu *Nunu* (pohon beringin) dan *Malo / Mao*. Pengambilan kayu umumnya dilakukan pada bulan-bulan muda yaitu ketika *Ivo* dan *Nunu* berdaun muda. Hal ini dimaksudkan agar kulit kayu yang akan diambil itu tidak melekat pada kayunya. Cabang kayu *Ivo* maupun *Nunu* yang telah diambil harus dipotong-potong. Panjang potongan itu tergantung dari selera orang yang membutuhkannya, akan tetapi yang lazim dibuat oleh masyarakat Kulawi maupun Pandere berukuran 110 – 125 cm.



Gambar 20. Batang kayu *Malo* yang sudah diambil kulitnya kayu.

Semakin besar potongan kayu yang digunakan, semakin lebar pula ukuran kain yang akan dihasilkan. Sebaliknya semakin kecil potongan kayu, semakin kecil pula kain yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, potongan kayu yang disediakan umumnya dalam jumlah yang banyak. Sebelum melakukan proses pembuatan kain biasanya dikumpulkan potongan kayu sebanyak 10 – 20 buah. Setelah jumlah potongan dianggap sudah cukup, diambil sepotong cabang kayu *Nunu* yang panjangnya 25 cm yang berdiameter 7 – 8 cm untuk dipukul-pukul pada potongan kayu yang siap untuk diolah dengan cara dikuliti.

Pemukulan dilakukan secara santai namun harus merata dan tidak terlalu keras. Hal ini dimaksudkan agar kulit bagian luarnya mudah untuk dikeluarkan. Ada semacam mitos di kalangan masyarakat, yaitu pada umumnya potongan-potongan kayu yang belum maupun telah dikuliti, tidak boleh terkena kotoran hewan maupun manusia. Oleh sebab itu, masyarakat tabu meletakkan potongan-potongan kayu di sembarang tempat. Setelah pemotongan sudah merata, maka kayu *Ivo* atau *Nunu* dikuliti dengan menggunakan parang atau pisau. Pada saat menguliti, terjadi dua kali proses yaitu : (a) mengeluarkan kulit dari kayunya; dan (b) mengeluarkan atau memisahkan kulit dari kulit jangatnya. Kulit jangat didiamkan hingga agak kering dan kemudian direbus dalam belanga tanah. Pada saat merebus, kulit jangat diberi abu dapur setengah liter lalu direbus kurang lebih 2 jam hingga matang kemudian didinginkan.

Proses selanjutnya adalah membersihkan kembali kulit kayu yang telah dingin, hingga bekas-bekas abu dapur yang masih melekat keluar semuanya hingga bersih. Setelah itu, dibungkus atau diawetkan selama kurang lebih satu minggu. Daun pembungkus yang sering digunakan adalah daun *Lebonu*, daun *Titilu* dan daun *Molu*. Bungkus-bungkus kain kulit kayu disimpan dalam bakul atau dalam sebuah tempat yang disebut *Bingga*. Tempat penyimpanannya diupayakan terhindar dari panas matahari agar kulit kayu yang diawetkan itu tidak kering.

Pada saat kulit kayu akan diproses, terlebih dahulu direntangkan secara bersusun di atas landasan atau *Tatua* yang telah disiapkan. Kini saatnya memulai pembuatan pakaian kulit kayu dengan memukul-mukulkan *Pola* (alat pemukul yang terbuat dari batang enau) pada lapisan kulit kayu yang telah disusun. Pemukulan dengan memakai alat *Pola* dilakukan secara berulang-ulang hingga kulit kayu yang semula terpisah mulai

menyatu dalam bentuk selebar tikar. Pemukulan dilakukan hingga menjadi semakin lebar dan memanjang sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Setelah pemukulan tahap pertama selesai, diteruskan lagi ke pemukulan selanjutnya dengan menggunakan batu *Ike*. Pemukulan dengan batu *Ike* dimulai dengan batu *Ike Tinahi*, menyusul jenis *Ike* lainnya seperti *Ike Hore*, *Ike Bengko*, *Ike Poge*, *Ike Pompii*, dan terakhir dengan *Ike Popapu*.



Gambar 21. Pemukulan awal pembuatan kain kulit dan pemukulan akhir.

Penggunaan jenis batu *Ike* secara berurutan, dimaksudkan agar memahami proses pembuatan hingga memperhalus kain kulit kayu, dengan demikian kain yang diperoleh merupakan kain yang berkualitas baik. Setelah pemukulan dengan batu *Ike* selesai, kain kulit kayu diangin-anginkan hingga menjadi kering. Kain tersebut belum selesai sepenuhnya karena masih berlekuk-lekuk (belum rata), sehingga masih dibutuhkan pemukulan terakhir dengan menggunakan alat pukul *Parondo*. Kegiatan lain yang dilakukan pada saat pemukulan terakhir adalah melakukan penambalan-penambalan terhadap bagian

kain yang tipis hingga bagian kain yang sobek saat dilakukan pemukulan dari berbagai macam batu *Ike*. Oleh karenanya, pada saat pemukulan tahap akhir dibutuhkan kesabaran dan keuletan pengrajin.



Gambar 22. Proses penambalan hingga tahap pemukulan akhir.

Proses selanjutnya adalah kain dikeringkan selama 1 – 2 hari tanpa menggunakan sinar matahari. Pada masyarakat Kulawi saat pengeringan, dilakukan juga kegiatan pewarnaan dengan bahan pewarna alami, seperti *Ula Wua*. *Ula* merupakan bahan pewarna yang terdiri atas dua macam, yaitu : *Ula Wua* yang berasal dari buah-buahan dan *Ula Kua* yang berasal dari kulit kayu. Proses pewarnaan dimulai dengan menumbuk *Ula* sampai hancur kemudian disiram dengan air lalu diaduk dan ampasnya dibuang lalu dimasukkan ke suatu tempat. Kain kulit kayu dicelup hingga pewarna itu merata pada seluruh bagian kain. Sebagai tahap akhir dihasilkan kain kulit kayu berwarna coklat, lalu dijemur di tempat teduh tanpa terkena sinar matahari hingga menjadi kering, sedangkan pada masyarakat Kaili di Pandere tidak memakai pewarna sehingga kain yang dijemur berwarna putih.



Gambar 23. Pengeringan kain kulit.

Setelah kain kulit kayu kering, lantas dilakukan penyetrikaan supaya kerut-kerut dan bagian-bagian yang masih kasar menjadi halus. Penyetrikaan juga dilakukan jika kain tersebut akan dijual kepada konsumen / pembeli kain, agar kelihatan kain lebih halus dan lebih rapi. Bahan setrikaan terbuat dari kayu yang dibulatkan pada bagian atas dan bawah serta bagian tengah bulatannya lebih kecil serta bagian pegangan.



Gambar 24. Penyetrikaan kain kulit kayu.

Kain kulit kayu yang belum diproses menjadi pakaian, rok, blus, celana, dan destar disebut *Kumpe*. Kata *kumpe* adalah nama asli

dari kain kulit kayu pada masyarakat Kulawi yang merupakan salah satu daerah penghasil kain kulit kayu hingga sekarang. Pada waktu pembuatan kain kulit kayu, tidak boleh bergantian orang karena setiap orang mempunyai kekuatan dan cara pukul yang berbeda.



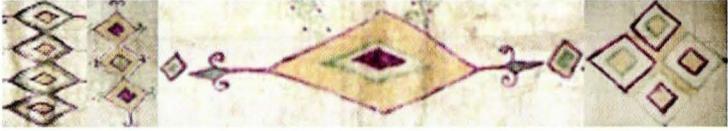
Gambar 25. *Kumpe* adalah nama asli kain kulit kayu pada masyarakat Kulawi.

Motif dan Maknanya

Kain kulit kayu mulai dari pengambilan bahannya hingga menjadi pakaian mengandung makna yang cukup mendalam bagi masyarakat, khususnya pakaian wanita (rok dan blus), sedangkan pada pakaian laki-laki (kemeja dan celana) tidak terlalu banyak memberikan makna.

Ragam hias dan makna ritualnya yang terdapat dalam kain kulit kayu, seperti belah ketupat, gambar kepala kerbau dan *taiganja* yang mempunyai fungsi tersendiri.

- Makna belah ketupat adalah perlambang kesuburan, sehingga dapat mencari nafkah untuk keperluan hidupnya;



Gambar 26. Ragam hias belah ketupat.

- Makna kepala kerbau adalah sebagai lambang kepahlawanan dan memiliki status sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, umumnya pada pintu gerbang terdapat gambar kepala kerbau maupun *gampiri* yang mengandung arti tersendiri dalam masyarakat di bidang pertanian. Juga ragam hias kepala kerbau melambangkan atau bermakna kepahlawanan masyarakat Kulawi dan Pandere, yang dinyatakan dalam mempertahankan diri dari para penjajah;



Gambar 27. Ragam hias kepala kerbau.

- Makna *Taiganja* sebagai perlambang kesuburan. Juga ragam hias *Taiganja* melambangkan atau bermakna kesuburan daerah pertanian pada daerah masyarakat Kulawi dan Pandere;



Gambar 28. Ragam hias *taiganja*.

- Ragam hias *Gampiri* melambangkan atau bermakna kekayaan akan hasil pertanian pada daerah itu;



Gambar 29. Ragam Hias *Gampiri*.

- Ragam hias tumpal melambangkan atau bermakna kebesaran masyarakat Kulawi dan Pandere dalam silsilah keturunannya.



Gambar 30. Ragam hias tumpal.

Upacara Adat

Manusia bagaimanapun keadaannya selalu berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang dipercayai menguasai kehidupannya, baik itu disebut Tuhan, Dewa, *Tomanuru*, arwah nenek moyang ataupun makhluk halus, dan sebagainya. Pada masyarakat tradisional, kepercayaan yang masih kuat mengikat alam pikirannya, ialah adanya kekuatan dari alam gaib yang sangat menentukan nasibnya. Di dalam lingkungan hidupnya, ada yang dipercayai, dikuasai, atau dikenai oleh makhluk halus, dan yang tidak bisa diganggu. Di samping adanya kepercayaan terhadap benda-benda sakti yang bersifat penangkal dari segala mara bahaya yang dapat menimpa manusia. Mereka umumnya percaya adanya penguasa langit, bumi, dan laut yang memberikan keberhasilan terhadap upaya mereka sebagai petani dan nelayan.

Segala upaya dikerahkan dalam mencari perlindungan terhadap semua bahaya yang datangnya dari langit berupa hujan lebat, guntur, dan kilat yang membawa bencana banjir dan sebagainya, serta bencana dari bumi, gunung longsor, dan bahaya dari laut seperti naiknya air laut yang dapat menyapu manusia di daratan dan sebagainya. Untuk itu manusia melakukan berbagai upacara sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia gaib. Oleh karena itu pada suku Kaili dan Kulawi dijumpai berbagai upacara tradisional daur hidup,

upacara pengobatan tradisional, upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sebagainya. Upacara tersebut adalah dalam rangka membebaskan masyarakat dari segala musibah, bencana, penyakit, mara bahaya yang akan menimpa manusia. Umumnya upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam adalah bersifat preventif, artinya upacara itu dilakukan sebelum mara bahaya datang atau ancaman dari peristiwa alam itu yang akan merusak masyarakat. Pada suku Kaili tidak terdapat upacara tradisional, pada saat sesudah bencana alam terjadi. Kalaupun ada sifatnya sangat individual, dan tidak bersifat massal atau dilakukan oleh anggota masyarakat secara spontan dan simultan.

Sebagai masyarakat agraris, suku Kaili dan Kulawi, melakukan upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan selalu dikaitkan dengan keberhasilan dalam bidang pertanian. Karena itu upacara-upacara pertanian sejak menghambur bibit sampai pada masa panen selesai, selalu dikaitkan dengan upacara tradisional yang bersifat magis-religius dalam upaya menolak bencana alam yang dapat menggagalkan atau yang dapat menghambat panen, serta dipenuhi harapan akan mendapatkan panen yang optimal. Oleh sebab itu, ada tiga hal yang menjadi inti semua tujuan upacara tradisional dalam masyarakat Kaili dan Kulawi, yaitu :

1. Kesuburan tanah dan keberhasilan panen; setiap petani selalu berusaha agar hasil panennya dapat berlipat ganda, berkat dari kesuburan tanah. Keberhasilan panen sangat ditentukan oleh kemurahan hati para Dewa, para penghuni hutan penguasa langit, bumi dan air laut, dan sebagainya. Karena itu sejak memulai kegiatan menebang hutan guna membuka ladang baru, sampai dengan selesai panen; upacara adat selalu dilakukan pada setiap tahap kegiatan pertanian di lembah Palu, upacara tersebut disebut upacara

adat *ntana*. Demikian pula bagi petani sawah, upacara yang dilakukan mulai menanam benih sampai dengan selesai panen. Semuanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai tatacara dan prosedur, yang diikuti oleh sebagian atau seluruh petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian terasa betapa kepercayaan terdapat dewa langit dan dewa bumi, penguasa laut, sungai, tanah, hutan dan sebagainya ikut menentukan nasib manusia. Termasuk arwah-arwah nenek moyang dan roh halus yang menguasai kehidupan manusia di sekitar lingkungan hidupnya. Kepada mereka itu semua sesembahan dan upacara itu dilaksanakan;

2. Keselamatan Individual; secara individual tiap orang berupaya mencegah bahaya dari luar dengan membentengi dirinya dengan berbagai *sima-sima* (azimat) dan mantra-mantra (magis putih). Secara kekeluargaan, tiap orang tua merasa terikat dengan kewajiban-kewajiban tertentu melakukan upacara daur hidup semenjak di dalam kandungan sampai menjelang masa dewasa, dengan maksud agar tiap individu dalam keluarga dapat hidup sejahtera, bebas dari gangguan penyakit jiwa, jasmani, dan seterusnya. Upacara penyembuhan penyakit, diadakan upacara-upacara seperti *balia*, *notompo asu*, dst.;
3. Keselamatan hidup bersama; ancaman yang datang dari bencana alam atau wabah penyakit (*jua dato*) tidak saja dibatasi oleh perorangan atau keluarga, melainkan oleh semua orang. Oleh karenanya, kepentingan bersama itulah yang mengundang perhatian adanya upacara tradisional yang melibatkan banyak orang. Adanya bencana alam sebagian besar disebabkan oleh adanya pelanggaran norma dan tatasusila yang dianggap sebagai tabu. Kemarau panjang atau hujan lebat yang membawa banjir dan

malapetaka bagi manusia, antara lain dipercayai sebagai akibat perzinahan. Lebih-lebih bila terjadi *incest* dalam perkawinan, seorang ayah menghamili anak kandungnya, atau anak mengawini ibunya atau saudara kandungnya sendiri. Dalam upacara minta hujan atau menolak bala (banjir, musim kemarau panjang, dan sebagainya), manusia berdosa tersebut termasuk menjadi sasaran upacara dan atau pelaku upacara. Dahulu mereka mendapat sanksi yaitu *nihaha* (Kulawi) atau *nisasa* (Kaili) yaitu dibunuh secara kejam dalam satu upacara khusus dengan cara ditombak dan dicincang-cincang sampai mati. Pada suku Kaili sanksi lain bagi mereka itu ialah dibuang ke laut dalam keadaan hidup (*nilabu ritasi*) dalam satu upacara. Kaki mereka diikat dengan batu atau rantai agar tenggelam di dasar laut. Pada suku Kulawi, selain upacara *nihaha* tersebut ada pula upacara tradisional yang disebut pengampunan dosa yang disebut upacara *mora'a*. karena itu orang yang menjadi sumber bencana tersebut dalam upacara menolak bencana lama yang terjadi, berupa kemarau panjang atau hujan lebat yang mendatangkan banjir. Sumber-sumber penyebab bencana alam juga dipercaya sebagai kutukan dewa, karena kelalaian penduduk melakukan upacara tradisional, sebagai sasaran komunikasi manusia dengan dunia gaib. Kuatnya kepercayaan semacam itu memaksa penduduk harus menyelenggarakan upacara tradisional. Sebagian besar upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam tersebut, ialah upacara yang berkaitan dengan pertanian. Karena di samping menolak bala berupa bencana alam, dan hama pertanian, juga untuk kesuburan tanah dan mendapatkan hasil panen yang berlipat ganda, sekaligus mengadakan persembahan dengan sesajian tertentu. Bagi masyarakat Kulawi yang mendiami daerah pegunungan di sekitar lembah Palu, bahaya yang paling ditakuti dan

mengerikan ialah tanah longsor, baik karena hujan lebat dan atau gempa bumi. Karenanya di daerah itu dijumpai upacara yang berkaitan dengan gempa bumi yang disebut upacara *linu*, sedangkan pada suku Kaili yang tinggal di lembah atau di dataran Palu, yang terkenal dengan daerah yang paling sedikit turun hujan, dijumpai upacara meminta hujan, sebagai bagian dari upacara pertanian yaitu *mora'a tana*.

BAGIAN V :

PEMANFAATAN KAIN KULIT KAYU

Busana Adat

Pakaian merupakan salah satu pencerminan budaya suatu bangsa. Itulah kiasan yang selalu atau yang biasa kita dengarkan. Ada juga slogan yang menyatakan bahwa pakaian seharusnya menjadi pencerminan sikap, pikiran, dan kepercayaan dari manusia. Beberapa pernyataan ini bukan hanya suatu kalimat yang tidak berarti tetapi kalimat tersebut mengandung arti yang sangat luas.

Khusus pakaian adat, bentuk dan warna serta proses pembuatannya merupakan suatu karya yang agung (adiluhung) dari pendukung suatu kebudayaan. Dalam hal ini, Indonesia memiliki pakaian adat yang jumlahnya tidak sedikit, maka amat tepat apa yang disebut dengan keanekaragaman budaya merupakan suatu kekayaan budaya bangsa. Keanekaragaman yang menonjol terlihat antara lain pada bahasa dan seni yang dalam hal ini termasuk seni berbusana. Di samping bangsa kita memiliki puluhan bahkan ratusan busana tradisional, secara tidak langsung diakui bahwa penggunaan kain sarung dan kebaya yang hampir dapat ditemui pada setiap busana tradisional yang ada di Indonesia.

Jenis dan corak pakaian adat tradisional di Sulawesi Tengah diperkirakan ada 12 macam dan mungkin salah satunya adalah pakaian adat suku bangsa Kaili dan Kulawi. Secara historis, kedua pakaian adat dikenakan oleh sebagian penduduk Sulawesi Tengah pada saat tertentu sesuai dengan keadaan dan keperluannya. Namun, sebelum kedua suku bangsa ini mengenal kain tenun yang bahannya dapat dijumpai di toko-

toko atau tempat pembuatan tenun (ATBM atau gedogan), busana adatnya menggunakan bahan dari kain dari kulit kayu.

Jenis dan hasil dari pengolahan kain kulit kayu ada beberapa macam, yaitu *Halili* (blus), *Vevo* (celana), *Siga* (destar), dan *Vuya* (selimut). Jenis pakaian ini dipakai pada upacara adat maupun pada hari-hari biasa, seperti jenis *Halili* (blus) ada beberapa macam yang dipakai dalam berbagai macam upacara adat, sebagai berikut :



Gambar 31. Jenis dan hasil dari pengolahan kain kulit kayu.

- a. *Halili Hape*, yaitu Halili yang memiliki bentuk leher segitiga, lengannya los dari bahu. Pada *Halili* ini terdapat warna merah tua, merah muda, kuning, dan hitam, sedangkan bagian dada terdapat ragam rias tumpal besar yang berhadapan satu dengan yang lain;



Gambar 32. *Halili Hape.*

- b. *Halili Petonu*, yaitu *Halili* atau blus yang juga mempunyai leher berbentuk segitiga dan lengan los. Pada *Halili* ini terdapat warna merah tua dan kuning dengan motif ragam hias gambar rumah adat, lumbung padi (*Gampiri*), dan tanduk kerbau;



Gambar 33. *Halili Petonu.*

- c. *Halili Enu*, yaitu jenis blus yang bentuk lehernya juga segitiga tetapi lengannya bersambung dengan bahu. Bagian leher

blus dilapisi dengan pakaian yang berwarna terang seperti warna merah dan kuning, sedangkan bagian luar adalah pakaian biasa dan bagian dalam adalah pakaian kulit kayu (*Nunu*);



Gambar 34. *Halili Enu.*

- d. *Halili Tingki*, merupakan jenis blus yang memiliki bentuk leher segitiga dengan lengan los atau langsung dari bahu. Pada blus ini terdapat warna merah tua, merah muda, kuning, dan hitam. Pada bagian badannya terdapat ragam hias tumpal besar yang saling berhadapan satu dengan yang lainnya.



Gambar 35. *Halili Tingki.*

- e. *Halili Nompil*, yaitu blus yang mempunyai bentuk leher biasa. Pada blus terdapat warna hitam, coklat dan kuning. Ragam hiasnya berbentuk belah ketupat yang disebut *Petonu* atau *Dali Bangkaran*, *Palengko Uwe* (air yang berliku-liku). Blus ini hanya dipakai pada pesta atau upacara adat seperti perkawinan, pesta upacara syukuran, pesta hari ulang tahun dan pesta kesenian. Halili *Petonu* atau *Tahulu* (blus kulit kayu) yang putih umumnya dipakai pada pesta perkawinan terutama untuk mengantar mas kawin. Kemudian sering digunakan pada pesta *Mapa Hivu* (hari ulang tahun), *Mapa Tompoa* (upacara menggosok gigi), *Mapa Timia* (upacara penyunatan). Pakaian kulit kayu yang digunakan pada ketiga pesta ini adalah *Vula* yang dicampur dengan daun *Ganemo* (kayu *Hula*).



Gambar 36. *Halili Nompil*.

- f. *Topi Nunu* (rok) yang diproses ada dua bentuk, berwarna hitam dan coklat dengan hiasan-hiasan yang dilengketkan pada ujung-ujung rok. Penyambungan tidak memakai jahitan, tetapi langsung disambung di landasan. *Topi Nunu* atau rok ini mempunyai dua ragam atau bentuk yaitu :

- Rok (*Topi Nunu*) yang besusun dua (*Lampe*) tidak mempunyai hiasan tiras-tiras pakaian dan bahannya agak kasar. Umumnya hanya digunakan untuk bekerja di sawah dan di kebun, serta tidak digunakan pada upacara adat.



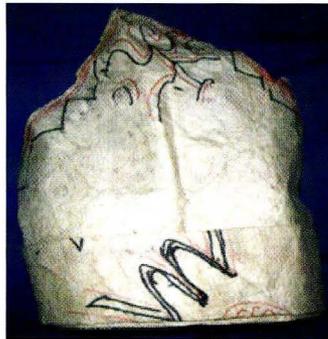
Gambar 37. Rok (*Topi Nunu*).

- Rok (*Topi Nunu*) yang bersusun tiga (*Tilu Palu*), mempunyai hiasan dari tiras-tiras pakaian dan kainnya agak halus. Digunakan khusus untuk perlengkapan upacara adat atau pesta syukuran. Selain jenis dan bentuk blus maupun rok, ada juga pakaian kulit kayu, seperti :
 1. *Vevo* (celana) merupakan celana pendek yang digunakan oleh kaum pria, polos dan tidak beragam rias.



Gambar 38. *Vevo* (celana).

2. Kemeja, digunakan oleh kaum pria pada waktu bekerja di sawah atau di kebun, tidak mempunyai ragam rias atau polos, yang berfungsi untuk melindungi bagian tubuh dari leher sampai pinggang.
3. *Siga* (destar), digunakan oleh orang-orang tua dahulu sebagai pembungkus atau penutup kepala karena mereka berambut panjang.



Gambar 39. *Siga* (destar).

4. *Vuya* (selimut), digunakan pada waktu tidur dan sangat cocok di daerah dingin seperti Kulawi dan sekitarnya.



Gambar 40. *Vuya* (selimut).

Adapun makna dari setiap bentuk, warna, dan ragam rias yang terdapat pada pakaian kulit kayu sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk hasil kerajinan pakaian yang mengandung arti tidak terlalu penting, khususnya pada blus, tetapi sangat berpengaruh pada bentuk rok. Rok yang bersusun tiga misalnya, mengandung makna tentang silsilah keturunan (status sosial).
 - Susunan pertama bermakna atau melambangkan *Maradika* atau Bangsaawan;
 - Susunan kedua melambangkan *Tatua Ngata* atau tokoh masyarakat;
 - Susunan ketiga melambangkan *Todea* atau orang banyak.
- b. Warna-warna pada pakaian kulit kayu memberi makna yang

merupakan lambang-lambang yang nyata pada masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere.

- Warna kuning melambangkan kebesaran;
- Warna hijau melambangkan kesuburan lingkungan alam;
- Warna merah melambangkan keberanian atau kepahlawanan;
- Warna hitam melambangkan kedukaan atau berkabung;
- Warna putih melambangkan kesucian.

Busana Harian

Sebelum masuknya pengaruh Islam, Kristen, Belanda, Inggris, dan Jepang, maka hingga kini masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere telah mengolah bahan-bahan dari kulit kayu sebagai bahan pakaian. Pakaian kulit kayu yang digunakan sehari-hari umumnya lebih sederhana dibandingkan dengan yang digunakan pada upacara adat. Pakaian kulit kayu yang digunakan sehari-hari untuk bekerja, baik di sawah maupun di ladang bagi petani di daerah Kulawi dan Kaili di Pandere, sedikit agak kasar dan umumnya tidak bermotif bila dibandingkan dengan yang digunakan pada upacara-upacara adat. Pakaian kulit kayu ini digunakan oleh semua orang, baik wanita maupun pria, sehingga dapat melindungi tubuh mereka dari sengatan panas matahari maupun cuaca dingin.

Bentuk-bentuk pakaian kulit kayu yang dijadikan pakaian sehari-hari atau pakaian kerja untuk pria, adalah :

- Kemeja yang tidak memiliki kerah berbentuk bundar dan tidak memakai hiasan;

- *Vevo* (celana) yang berbentuk celana panjang tetapi hanya sampai di lutut dan tidak memiliki hiasan.

Pakaian kulit kayu untuk wanita biasa disebut *Topi Nunu* (rok), yang digunakan untuk melindungi sebagian badan dari panas matahari dan hujan. Rok yang digunakan untuk bekerja dan untuk upacara adat berbeda, karena pakaian kerja hanya bersusun dua, sedangkan untuk pakaian upacara adat bersusun tiga, namun maknanya tidak jauh berbeda. Rok biasa juga disebut *Lempe*. Manfaat susun dua adalah susun pertama atau bagian yang paling panjang menutupi dari pusat sampai mata kaki, sedangkan susun dua sejajar dengan lutut untuk menutupi bagian kemaluan. *Halili* (blus), digunakan oleh kaum wanita untuk melindungi bagian atas tubuh mulai dari leher hingga pinggang, baik dari sengatan panas matahari maupun udara dingin.

Kepemilikan pakaian keseharian dipunyai hampir semua anggota masyarakat Kulawi dan masyarakat Kaili yang tinggal di Pandere. Menurut narasumber, bahwa masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial *Maradika* atau *To Tua Ngata* memiliki pakaian keseharian beberapa pasang dan bahkan jumlahnya cukup banyak. Bahkan pakaian keseharian mereka ada yang bermotif sederhana, baik pada bagian baju maupun celana / rok. Sedangkan untuk masyarakat dengan status sosial *Todea* atau *Batua* hanya memiliki satu hingga dua pasang pakaian keseharian. Terlebih lagi stratifikasi *Batua* hanya menggunakan pakaian dari hasil pemberian *Maradika* atau *To Tua Ngata*.

Kelengkapan Upacara

Selain digunakan sebagai pakaian kerja atau pakaian keseharian, pakaian kulit kayu juga digunakan sebagai pakaian pelengkap pada upacara-upacara adat. Bahan pakaian kulit

kayu yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari maupun sebagai pelengkap upacara adat umumnya sama, namun terdapat bentuk dan ragam rias yang dipergunakannya untuk membedakan satu sama lain. Penggunaan pakaian kain kulit kayu pada pesta-pesta adat masih dilengkapi penutup kepala yang juga terbuat dari kulit kayu. Penutup kepala ini disebut *Sampolu* yang umumnya digunakan kaum wanita, sedangkan pakaian laki-laki terdiri atas kemeja dan celana serta penutup kepalanya yang disebut *Siga*.



Gambar 41. Pakaian untuk kelengkapan upacara adat.

Penggunaan pakaian kulit kayu dalam upacara-upacara adat dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Sulawesi Tengah khususnya pada masyarakat Kulawi dan Kaili, antara lain : upacara *Balai*, upacara *Nokeso*, dan upacara adat lainnya.

a. Upacara *Balia*

Upacara *balia*, adalah salah satu induk upacara tradisional yang berkaitan dengan religi dan kepercayaan suku bangsa Kaili pada umumnya. Upacara ini digunakan untuk banyak fungsi dan tujuan.

Upacara *balia* pada zaman dahulu yaitu pada zaman kerajaan-kerajaan atau sebelum zaman Belanda, dilaksanakan antara lain dengan maksud dan tujuan, sebagai berikut :

- Pengobatan individual atau pengobatan secara massal;
- Pertanian, seperti upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah, menolak wabah, hama tanaman, keselamatan para petani selama mengelola kebun, dst.;
- Hiburan sebagai salah satu bentuk kesenian, yaitu kesenian yang mengandung unsur magis religius, yang bisa diselenggarakan oleh keluarga raja, dan biasanya dikaitkan dengan pengumpulan hasil bumi setelah panen untuk disimpan di lumbung kerajaan sebagai upaya persiapan bila datang masa paceklik;
- Pelaksanaan eksekusi terhadap pelanggaran tatasusila dan perlawanan yang menentang raja, di mana upacara *Mosasa* dilaksanakan.

Dari keempat tujuan tersebut, terkandung pula tujuan inti upacara yaitu untuk tujuan penyembahan, permohonan, dan perlindungan kepada kekuatan gaib; yang dianggap sebagai sumber pemberi rejeki, keselamatan, sekaligus yang dapat memberikan malapetaka bagi kehidupan manusia.

Atas dasar itu dikenal beberapa macam jenis upacara *balia* sesuai fungsi dan tujuan upacara atau dari siapa yang melaksanakannya. Upacara *balia* tersebut terdiri dari : (1) *Balia Ntomanuru*; (2) *Balia Bone meloso*; (3) *Balia Bone biasa (Salonde Ntomanuru)*; dan (4) *Balia Tampilangi*.

Salah satu jenis *balia* yang berkaitan dengan kesuburan tanah adalah *Balia Tampilangi*, yaitu *balia* yang digunakan dalam bidang pertanian. *Balia Bone Biasa (Salonde Ntomanuru)* adalah upacara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat umum,

sedangkan *Balia Bone (Maloso)* adalah upacara *balia* yang dilaksanakan oleh raja atau keluarga bangsawan.

Upacara *Maloso* di samping sebagai upacara pengobatan juga bagi raja digunakan untuk kepentingan hiburan, pelaksanaan eksekusi hukuman mati, dan untuk mengumpulkan hasil panen dari rakyat untuk menyimpan padi, sebagai persiapan bila datang masa paceklik atau musim kemarau panjang, sehingga raja tidak kehabisan persediaan. *Balia Ntomanuru* adalah *balia* yang lebih berorientasi kepada pengabdian, pemujaan kepada kekuatan gaib, utamanya dalam pelantikan dukun muda (*Sando baru*) yang pada masanya berhak memimpin upacara *balia*, menggantikan dukun-dukun tua.

Tiap macam *balia* tersebut mempunyai cara / jalan upacara yang berbeda atau dengan yang lainnya, sesuai maksud dan tujuan upacara tersebut.

Dalam upacara *balia*, kain kulit kayu digunakan sebagai *Siga* (destar) untuk melindungi atau menutup kepala. Upacara *balia* merupakan induk upacara penyembuhan penyakit secara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Kulawi dan masyarakat Kaili. Dalam upacara penyembuhan penyakit, penggunaan kain kulit kayu ini digunakan oleh *Sando* (dukun) sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit.

b. Upacara Nokeso

Nokeso adalah upacara daur hidup menjelang dewasa atau masa akil baliq. Upacara ini dilaksanakan tatkala seorang anak gadis dan perjaka memasuki masa kedewasaan. Hal ini berlaku bagi seorang anak perempuan (*tipuku susu*) maupun seorang anak laki-laki (*nabalego*) menjelang akil baliq yang berusia 12

- 16 tahun. *Nokeso* merupakan upacara yang sangat besar dan meriah, karena pada saat itu putera-puteri dikukuhkan atau diresmikan sebagai orang yang masuk masa dewasa, sehingga kepadanya diharuskan mengikuti upacara ini. Mereka diberi nama *toniasa*, artinya *to* = orang, *niasa* = singkatan dari *toniasa* = orang yang diresmikan atau dikukuhkan sebagai orang yang masuk masa dewasa dan sudah ditentukan stratifikasi sosialnya.

Tujuan upacara adat *nokeso* adalah meresmikan atau mengukuhkan anak yang diupacarakan, serta menetapkan dasar stratifikasi sosialnya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penetapan stratifikasi sosial (*vati*) didasarkan pada perhitungan, yaitu anak pertama atau perhitungan ganjil mengikuti kasta (*vati*) ibu, sedangkan anak kedua atau perhitungan genap mengikuti (*vati*) bapak. Pelaksanaan *nokeso* adalah mengantar anak laki-laki dan perempuan memasuki masa dewasa agar nantinya bahagia, dengan harapan jika memasuki jenjang pernikahan akan panjang umur, murah rejeki, baik budinya, baik tutur katanya, serta luhur perbuatannya. Pada dasarnya upacara ini merupakan suatu pernyataan orang tua anak, bahwa anak mereka bukan lagi kanak-kanak melainkan sudah menjadi seorang remaja.

Waktu pelaksanaan upacara, yaitu khusus untuk anak gadis ketika mendapatkan haid yang pertama; tapi jika anak telah mendapat haid pertama, upacara tetap bisa dilaksanakan tetapi maknanya telah berkurang karena si anak dianggap telah dewasa. Upacara ini dilaksanakan di kediaman raja atau di lapangan terbuka. Lamanya pelaksanaan biasanya tujuh hari tujuh malam dan dipimpin langsung oleh ketua dewan adat istana.

Prosesi upacara *nokeso* cukup panjang, diawali dengan penentuan hari pelaksanaan. Setelah hari pelaksanaan, maka

selama tiga hari tiga malam, anak gadis yang diupacarakan terlebih dahulu dipingit. Setelah melewati tiga hari, maka dilanjutkan dengan upacara *nosungge boco*.

Upacara *nosungge boco* tidak lain adalah upacara membuka kelambu. Setelah pelaksanaan *nosungge boco*, maka si anak diberi makan lalu diusung ke sungai oleh keluarga untuk dibersihkan badan dan rambutnya. Setelah itu, si anak diusung kembali oleh keluarganya kembali dan mengelilingi rumah tersebut sebanyak tiga kali. Setelah itu, si anak naik ke rumah dengan melewati *lantjara mpanae*. Setelah berhias dan menggunakan pakaian adat, si anak diarak turun dari rumah dan diberi sebuah tombak yang berfungsi untuk menombak kerbau yang akan disembelih, yang telah diikatkan terlebih dahulu di tiang *lantjara mpanau*. Setelah kerbau disembelih, tibalah pada acara puncak, yaitu menggosok gigi si gadis dan si perjaka. Pada zaman dahulu, upacara menggosok gigi dilakukan dengan menggunakan batu asah. Tetapi kini pelaksanaannya telah mengalami pergeseran karena proses pelaksanaan perataan gigi hanya simbolis, yaitu si anak hanya menggigit batu asah dan oleh ketua dewan adat menggosok gigi si anak dengan menggunakan cincin emas dan telur.

Pantangan yang harus ditaati pada upacara adalah si anak tidak diperkenankan makan nasi kecuali *gurentam* agar selama dipingit, si anak tidak sering buang air. Makna lainnya adalah melatih si anak menahan diri dari nafsu yang berlebihan dan mendidik anak lebih bersifat sabar dan disiplin. Pantangan lainnya adalah selama dipingit, si anak dilarang menginjak tanah. Hal ini dimaksudkan sebagai proses penanaman watak dan kepribadian bahwa mereka berasal dari golongan bangsawan. Selain itu, selama berpantang ini si anak tidak diperkenankan makan setelah lewat pukul 19.00 waktu setempat.

Lambang dan simbol-simbol yang nampak dalam upacara *nokeso* seperti bambu kuning sebagai simbol kebesaran raja. Bambu kuning dianggap sebagai penjelmaan nenek moyang yang konon berasal dari bambu kuning.

Menggosok gigi dengan menggunakan / memakai batu asah, melambang kekuatan dan ketabahan. Emas melambangkan kemuliaan dan kehormatan, sedangkan telur melambangkan kesuburan dan merupakan simbol wanita yang harus dipelihara dengan baik sebelum dia pecah dan bermanfaat.

Upacara *Nokeso* (meratakan gigi), penggunaan kain kulit kayu pada upacara ini agar baju yang digunakan oleh si anak dapat dijadikan pelindung pada dirinya. Pakaian kulit kayu yang digunakan pada upacara potong gigi ini, adalah yang terbuat dari pohon *Ivo* yang berwarna putih, sebab warna putih melambangkan kesucian dan keagungan.

c. Upacara *Movunja Mpaë*

Movunja adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upacara tradisional, yaitu sebuah tiang yang diberi cabang-cabang dalam berbagai bentuk, sebagai tempat menggantungkan berbagai jenis makanan dan berbagai hasil bumi seperti ketupat, padi, jagung, dan sebagainya. Pada umumnya ada empat macam *vunja* di tanah Kaili dan juga pada masyarakat Kulawi, di antaranya :

1. *Vunja To Manuru* dilakukan dengan pujian untuk pengobatan / penyembuhan penyakit dari berbagai macam penyakit. *To Manuru* dianggap sebagai penjelmaan dewa yang turun dari langit dan biasa menyembuhkan berbagai penyakit. Untuk lebih baiknya dalam melakukan permohonan doa, tiang *vunja* yang digunakan adalah tiang bambu kuning;
2. *Vunja Tarade* dilakukan pada saat gembira ria karena adanya

pesta yang diselenggarakan oleh raja. Tiang *vunja* ini terdiri dari batang pinang, sebuah buah pinang dianggap sebagai makanan sesajian bagi para dewa dan batang pinang juga tempatnya paling tinggi sesuai dengan kedudukan raja yang tinggi;

3. *Vunja Poraa Binangga* dilaksanakan pada musim kemarau yang berkepanjangan dengan tujuan untuk meminta pada penguasa di langit agar menurunkan hujan. Oleh karena upacara ini adalah permohonan kepada para dewa sebagaimana pada *Vunja To Manuru*, maka tiang *vunja* yang digunakan adalah bambu kuning;
4. *Vunja Mpae* dilakukan pada saat gembira ria karena keberhasilan panen. Tiang dari *Vunja Mpae* terdiri dari tiga macam sesuai dengan stratifikasi sosial dari penyelenggaraan upacara, yaitu: (a) *Vunja Bamabu* dilakukan oleh *ToDea* (masyarakat umum); (b) *Vunja Batang Pinang* dilakukan oleh raja yang bersifat lokal; dan (c) *Vunja Batang Kelapa* dilaksanakan oleh raja *Patanggota* atau *Pitunggota* (dewan kerajaan).

Upacara *Movunja Mpae* sebagai upacara tradisional, adalah suatu rangkaian upacara *Adantana* yang dilakukan pada masa panen selesai. *Mombangu Vunja* (mendirikan *vunja*) pada saat melakukan upacara, adalah sebagai tempat menggantungkan hasil bumi, atau berbagai jenis makanan untuk persembahan kepada pemberi hasil panen yaitu penguasa langit dan berbagai makhluk halus.

Upacara *Movunja Mpae* diselenggarakan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut : (a) *Molibu* (bermusyawarah), untuk menetapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara, baik waktu, tempat pelaksanaan teknis, orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut, dst.;

dan (b) *Mom*, yaitu upacara inti dalam kegiatan *muwunja*, yang meliputi tiga kegiatan utama yaitu : *Popele*, *Endaloe*, dan *Rego*

Bentuk *munja* yang mana yang harus dibangun, dalam upacara tradisional tersebut bergantung pada hasil *libu* (musyawarah). Bentuk *munja* tersebut menunjukkan apakah upacara tersebut diadakan secara besar-besaran atau dalam bentuk sederhana. *Munja Kalaketi* misalnya adalah *Munja Oge* (*munja* besar), sedangkan *Munja Bangunjaro* diadakan cukup sederhana saja. Tiap macam *munja* menggambarkan tujuan dari upacara tradisional yang akan dilaksanakan, dan tingkat stratifikasi pelaksanaannya. *Munja Oge* biasa melibatkan raja sebagai sponsor dan pelaksana utamanya.

Upacara *Movunja Mpa'e* dilaksanakan sebagai pertanda rasa gembira dan rasa syukur akan keberhasilan panen, sebagai wujud dari keberatan dan bantuan para dewa, para arwah orang sakti, para makhluk halus, penghuni alam dan dari hasil padi yang baru saja dipanen, dari seluruh anggota tani. Dengan upacara ini bertujuan untuk menjalin hubungan dengan dunia gaib, sebagai upacara untuk melestarikan kesuburan tanah, dan memperbanyak hasil sawah pada panen yang akan datang.

Persiapan penyelenggaraan upacara ini dilakukan, sebelum upacara inti dilaksanakan. Perlengkapan-perengkapan materi yang dipersiapkan ialah : (1) Tiang *munja*, yang didirikan dan dibangun pada tempat tertentu yang telah disepakati oleh *libu*. Tiang *munja* ini disiapkan dan dibangun oleh *Bule*; (2) *Guma* (parang panjang) sebagai parang yang selalu disiapkan dalam setiap upacara adat; (3) *Kaliavo* (perisai) yang dibuat dari kayu dan berlapis sekeping besi tipis, yang biasa digunakan sbagai alat perang pada zaman dahulu; (4) *Doke* (tombak besi panjang pakai mata); (5) *Kinjai* (tombak besi panjang pakai lidah / berkait); (6) Domba dan ayam masing-masing satu ekor; (7) Makanan seperti ketupat dan kalopa; (8) Bibit padi tiga ikat; (9)

Daun kelapa sebagai dekorasi yang dipandang paling indah pada masa dulu; (10) *Cucur* (roti yang dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan air) dan digoreng, menjadi bulan dan pinggirnya bergerigi; (11) Tanduk kerbau sebagai lambang kejayaan dan kemakmuran rakyat; (12) *Mbeha* yaitu kain kulit kayu yang khusus dibuat dan dilengkapi dengan manik-manik yang berfungsi sebagai dekorasi / hiasan; dan (13) Air satu ceret.

Jadi kain kulit kayu pada upacara *Movunja Mpa'e* digunakan sebagai pelengkap upacara adat, yaitu sebagai dekorasi atau hiasan yang dilengkapi dengan manik-manik. Kain kulit kayu dipasang pada dinding bangunan atau tiang-tiang kayu yang dipasang di sekitar lokasi upacara adat.

d. Upacara Kematian

Upacara adat kematian pada masyarakat Kulawi terbagi atas dua bagian, yaitu masa menjelang saat kematian dan masa kematian. Pada upacara masa kematian terbagi atas masa persemayaman, masa penguburan, dan masa sesudah penguburan.

Upacara Masa Menjelang Kematian

Upacara adat yang berlangsung menjelang saat-saat orang yang menghembuskan nafas terakhir, disebut upacara *Podiupu Inoha* (*Podiupu* = menghembuskan, *Inoha* = nafas). Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara *Podiupu Inoha* adalah agar orang yang diupacarakan tidak mengalami penderitaan yang terlalu lama di dalam menghembuskan nafasnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kulawi, bahwa sekalipun orang yang diupacarakan jiwanya sudah terlepas dari tubuhnya, akan tetapi dianggap dapat hidup terus di sepanjang masa. Sehingga

apa pun usaha yang dilakukan dalam upacara ini maupun perlengkapan upacara yang digunakan, adalah bertujuan agar dengan aman dan tenang agar orang yang diupacarakan dapat menghembuskan nafasnya dan tidak menderita sakit yang lebih lama.

Pelaksanaan upacara tidak didasarkan pada waktu-waktu tertentu ataupun hari dan bulan, akan tetapi didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa waktu yang terbaik adalah bilamana orang yang diupacarakan di dalam menjelang menghembuskan nafas pada siang hari, dengan anggapan bahwa bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengalami masa cerah dalam hidup dan kehidupannya kelak. Demikian pula sebaliknya bila saat menjelang menghembuskan nafasnya pada saat malam hari, maka bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengalami masa yang suram.

Tempat penyelenggaraan upacara ini diadakan di rumah orang yang diupacarakan. Mengenai tempat upacara ini pun untuk golongan *Maradika* (bangsawan) tidak selamanya harus di rumah, akan tetapi dapat pula dilaksanakan pada tempat tertentu seperti *Lobo*, yakni tempat pertemuan tua-tua adat (dewan adat), apabila suatu pertimbangan karena rumah kediaman orang yang diupacarakan mengalami kerusakan atau diperkirakan tidak dapat menampung para pengunjung. Penggunaan tempat upacara seperti *Lobo* ini pun tidak semua diperuntukkan bagi golongan *Maradika* (bangsawan), akan tetapi hanya golongan bangsawan yang telah berjasa di dalam memperlihatkan kepemimpinannya di masyarakat.

Di dalam upacara *Podiupu Inoha* terdapat persiapan dan perlengkapan upacara yang cukup banyak bagi golongan bangsawan, seperti : (1) *Manu Bula* (ayam putih) sebagai perlengkapan upacara untuk *Pohanbei Inoha Tonabaki*

(pengganti nyawa orang yang diupacarakan); (2) *Kamundoe* (kain putih) sebagai pengganti baju orang yang diupacarakan setelah menghembuskan nafasnya; (3) *Piwali Pinangana Rate Tuma* (pembeli pinang untuk *Tobalia Hando* (dukun); (4) *Pompangoa* (seperangkat tempat sirih) yang isinya terdiri dari pinang, sirih, daun enau, dan sepotong kayu dengan apinya; (5) *Kalakati* (pisau kecil) untuk membelah pinang; (6) *Mbesa Lipegedi* (kain adat dari kain kulit kayu) dan masing-masing tiga warna hijau, kuning, dan hitam. Kain kulit kayu yang diberi warna hitam dimaksudkan agar orang yang diupacarakan mengandung makna sebagai perlindungan dari lambang kebesaran yang diupacarai serta dikenakan pada bahagian leher *Tobalia* pada saat memanggil *balia*.

Upacara Masa Kematian

Sesudah seseorang meninggal dunia (menghembuskan nafas yang terakhir), maka diadakanlah berbagai macam upacara adat, yang berkaitan dengan peristiwa kematian terutama bagi keluarga bangsawan. Upacara-upacara adat yang berlangsung selama masa kematian dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis upacara, seperti : (1) Upacara *Modinti Bara* (memukul gendang); (2) Upacara *Nopanata* (persemayaman); (3) Upacara *Mopogero Tanah* dan *Motebo Kilo* (menggali kubur dan memotong pohon); (4) Upacara *Molibu Ombo* (musyawarah menentukan masa berlakunya pantangan); (5) Upacara *Popetana* (upacara penguburan); dan (6) Upacara *Modongopo* (upacara peringatan sesudah penguburan).

Khusus upacara masa kematian dari *Modinti Bara* (memukul gendang) hingga *Mopogero Tanah* dan *Motebo Kilo* (menggali kubur dan memotong pohon) kain kulit kayu dipakai sebagai perlengkapan upacara adat.

Sebagian upacara adat yang berlangsung selama masa

kematian akan diuraikan terperinci, sebagai berikut :

- Upacara *Modinti Bara* (memukul gendang); dilakukan hanya dalam lingkungan keluarga raja, sebagai simbol dari tanda berbelasungkawa atas kematian raja / bangsawan. Pengertian *Modinti* adalah memukul alat semacam tambur dengan memakai kayu sebagai pemukul tambur. *Bara* mempunyai pengertian berbelasungkawa. Dengan demikian *Modinti Bara* mengandung arti pemukulan tambur sebagai tanda berbelasungkawa atas kematian *Maradika* (bangsawan).

Dalam upacara *Modinti Bara* bermaksud untuk menyampaikan / memberitahu kepada seluruh masyarakat, keluarga kerabat, bahwa orang yang diupacarakan telah menghembuskan nafasnya (meninggal). Sedangkan tujuannya adalah agar mengetahui pemberitahuan, dan secara keseluruhan masyarakat dinyatakan dalam keadaan berbelasungkawa dan turutserta mengambil bagian dalam upacara-upacara selanjutnya.

Upacara *Modinti Bara* ini tidak berlaku umum bagi golongan *Maradika* (bangsawan), akan tetapi lebih bersifat khusus bagi bangsawan yang berperanan di dalam memerintah masyarakat pendukung upacara ini, sekaligus telah menunjukkan sifat dan kepemimpinan yang baik pada masa ia memerintah atau masa ia masih hidup.

Waktu penyelenggaraan upacara *Modinti Bara* ini mengikuti waktu ataupun saat di mana orang yang diupacarakan; apabila menghembuskan nafasnya pada waktu siang hari, maka pada waktu itu pula dilaksanakan *Modinti Bara*. Demikian pula sebaliknya, bilamana orang yang diupacarakan menghembuskan nafasnya pada malam hari, maka *Modinti Bara* dilaksanakan pada pagi hari. Menurut

kepercayaan masyarakat setempat, bahwa waktu yang paling baik bagi pelaksanaan upacara *Modinti Bara* adalah saat menjelang fajar menjelang terbenamnya matahari. Waktu yang diperlukan dalam *Modinti Bara* hanya selama setengah jam.

Tempat penyelenggaraan upacara ini adalah di rumah kediaman orang yang diupacarakan. Karena upacara *Modinti Bara* memerlukan tempat yang sedikit luas, maka untuk tempat penyelenggaraan upacara adalah di halaman rumah orang yang diupacarakan, dan jika sempit maka proses memukul gendang biasanya dilaksanakan di lapangan yang terbuka, yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah kediaman orang yang diupacarakan.

Dalam upacara *Modinti Bara* harus dipersiapkan perlengkapan sebelum seseorang *Maradika* (bangsawan) menghembuskan nafasnya. Usaha persiapan dan perlengkapan upacara ini disiapkan oleh tetua adat dan keluarga orang yang diupacarakan.

Untuk penambahan dan perlengkapan upacara bagi penambahan bangunan rumah orang yang diupacarakan bagi keperluan menampung masyarakat yang datang, disebut dengan *Bantaya*, yakni suatu bangunan tempat pertemuan, di satu tempat tertentu dan terbuka dan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal bangsawan / orang yang diupacarakan.

Alat-alat perlengkapan dalam rumah yang khusus dari orang yang diupacarakan, adalah : (a) *Poindo* (lampu) sebanyak tiga buah yang masing-masing terbuat dari tanah liat, dengan minyak kelapa dan sumbunya dari kapas; (b) *Mbesa Lipegili* (kain adat yang terbuat dari kain kulit kayu); dan (c) *Povide Loko Mbesa* (kain tirai).

- Upacara *Nopanata* (persemayaman), adalah upacara persemayaman jenazah, yaitu jenazah yang disimpan di rumah selama dua atau tiga hari sebelum dikuburkan, berlangsung sejak dahulu kala sampai datangnya agama Kristen pada zaman penjajahan Belanda.

Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara ini, adalah agar tujuan segenap keluarga orang yang diupacarakan, yang belum sempat datang melayat jenazah yang diupacarakan karena tempat tinggalnya jauh di luar batas wilayah tempat tinggal orang yang diupacarakan.

Selain maksud dan tujuan di atas, sering pula orang yang diupacarakan sebelum menghembuskan napasnya, telah meninggalkan *Nuaveli* (pesan) agar sebelum dikuburkan dapat menunggu sanak keluarga yang sangat ia cintai. Dahulu sebelum mereka memeluk agama dan masih berdasarkan kepercayaan yang mereka anut, jika ada di antara golongan *Mardika* (bangsawan) yang meninggal, maka di daerah dahulu disemayamkan dengan maksud agar setelah penguburan nanti ada yang menemani orang yang diupacarakan dalam kuburnya nanti. Upaya di dalam mencari orang yang akan menemani orang yang diupacarakan ini, adalah dengan cara mengayau kepala manusia. Pengayauan ini sering dilakukan oleh *tadulako* yang mendapat perintah khusus dari raja untuk mengayau.

Pada waktu dahulu, saat masyarakat ini masih menganut kepercayaan animisme, maka dari 37 jumlah kampung yang berada di dalam wilayah daerah ini merupakan tempat-tempat pengayauan. Namun setelah masuknya agama di daerah ini, maka unsur upacara kematian dengan jalan mengayau ini berangsur-angsur hilang bersama kematian sama sekali. Waktu pelaksanaan upacara, di mana orang

yang diupacarakan disemayamkan, adalah pada waktu siang hari atau pagi hari. Pada usaha yang dilakukan di dalam menyemayamkan orang yang diupacarakan, adalah sejalan dengan waktu yang digunakan untuk menunggu keluarga orang yang diupacarakan yang belum juga tiba dari tempat yang jauh.

Pada umumnya waktu pelaksanaan upacara ini tidak memiliki ketentuan waktu yang jelas, kecuali atas pertimbangan berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa waktu yang terbaik adalah pada siang hari, dengan kondisi tidak gelap akibat akan turunnya hujan atau adanya suara guntur di langit, maka upacara ini pun biasanya ditanggihkan.

Persiapan dan perlengkapan dalam upacara ini, adalah: (a) Untuk jenis perlengkapan yang akan dipakai oleh orang yang diupacarakan meliputi : *Hakala Kuni* (baju dengan warna kuning), *Puruka Hengke* (celana pendek), *Higavo* (pengikat kepala), *Bubu Bulava* (bubuk emas), *Nompi* (minyak wangi) dari getah kayu; (b) Persiapan dan perlengkapan upacara untuk jenis hewan bagi orang yang diupacarakan adalah : *Manu* (ayam), *Japi* (sapi), *Bengka* (kerbau), *Vavu* (babi); (c) Persiapan dan perlengkapan dalam ruangan tempat orang yang diupacarakan disemayamkan, adalah : *Mbesa* (kain adat yang terbuat dari kulit kayu), *Karabi Tono Bengka* (sisir tanduk kerbau), *Aali* (tikar); dan (d) Persiapan dan perlengkapan di luar rumah tempat kediaman orang yang diupacarakan, adalah : tiang tempat menggantungkan gendang dan gong yang tersedia; pemukulan *Tinti Bara* yang kemudian menggantikannya dengan menggantungkan gendang dan gong, *Bantaya* yang sebelum orang yang diupacarakan disemayamkan telah selesai dibuat sebelumnya, *Tinca Kau* (tiang kayu)

yang sudah dipancangkan untuk tempat menambatkan hewan-hewan.

- Upacara *Mopogero Tanah* dan *Motebo Kilo* (menggali kubur dan memotong pohon), mempunyai pengertian membongkar tanah (menggali kubur). Menguburkan jenazah biasanya dilakukan di tempat yang terpisah dari desa. *Motebo Kilo* (pemotongan pohon) dilaksanakan untuk pembuatan peti jenazah. Dari dua upacara ini biasanya dirangkaikan secara bersama-sama pada waktu yang bersamaan pula.

Maksud dan tujuan upacara *Mopogero Tana* adalah upaya di dalam mencari tempat yang sesuai, dengan anggapan bahwa seseorang yang meninggal dunia adalah sebagai masa peralihan dari suatu tempat (dunia) ke tempat yang lain surga (*Saravi*) yang berlatar belakang kepercayaan tertentu. Sehingga pada saat *Mopogero Tana* ini, dilakukan dengan menggunakan benda-benda sakti seperti *Tavala* (tombak) untuk memeriksakan keadaan dalam tanah sebelum dilakukan *Mopogero Tana* ini, misalnya saja dengan jalan menusukkan tombak tersebut ke dalam tanah, dan bilamana ternyata ujung tombak tidak mengenai sesuatu, seperti batu ataupun benda-benda lainnya, maka tanah / tempat tersebut cocok untuk tempat penguburan jenazah itu. Maka di tempat ini pula diadakan pembongkaran tanah atau penggalian kubur (*Mopogero Tana*).

Demikian pula maksud dan tujuan upacara *Moteba Kilona* (pembuatan peti) merupakan usaha untuk mendapatkan bahan peti mayat dari jenis pohon yang baik dan tahan lama digunakan.

Waktu penyelenggaraan upacara menurut kebiasaan masyarakat, ditentukan oleh tokoh-tokoh adat yang

merupakan pemimpin upacara dengan jalan *Hantuva* (musyawarah) dengan keluarga orang yang diupacarakan. Berhubung kedua upacara ini, baik *Mopogero Tana* maupun *Moteba Kilona* dilaksanakan secara bersama-sama, maka waktunya pun ditetapkan pada siang hari pada saat orang yang diupacarakan masih disemayamkan.

Penyelenggara teknis upacara ini adalah tokoh-tokoh adat yang telah dipilih dan masih bergaris keturunan bagi orang yang diupacarakan. Sedangkan orang yang melaksanakan *Pogero Tana* (pembokaran tanah) dan sekaligus sebagai penggali kubur, *Poteba Kilona* (pembuat peti) jenazah, adalah orang yang berkeahlian khusus di dalam membuat peti jenazah, dan *Rarandu Mompovonga Kilona* (pengukir peti), juga seorang yang berkeahlian khusus yang sering melakukan tugas memahat / mengukir peti jenazah bila ada *Maradika* (bangsawan) yang meninggal.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini, adalah : *Hando* (dukun), *Tobalia* (peramal) para tokoh adat, utusan-utusan dari berbagai kampung, kepala Jaga (orang tua kampung), dan seluruh masyarakat.

Persiapan dan perlengkapan upacara, termasuk materi upacara yang telah disiapkan meliputi antara lain : (a) Persiapan dan perlengkapan *Mopogero Tana*; *Bingku* (pacul), *Panoli* (linggis), dan *Tavala* (tombak); (b) Persiapan dan perlengkapan *Moteba Kilona*; *Guma* (parang), *Baliu* (kapak), *Bingku* (pahat kecil) yang bentuknya seperti pacul kecil; (c) Persiapan dan perlengkapan upacara untuk hewan yang akan dipotong adalah : *Bengka* (kerbau), *Japi* (sapi), dan *Vavu* (babi); (d) Persiapan dan perlengkapan upacara untuk keperluan jenis kayu yang digunakan untuk peti jenazah, adalah : *Avo* (bambu) untuk usungan, cempaka

untuk peti jenazah, dan jenis-jenis kayu yang lainnya; dan (e) Persiapan dan perlengkapan upacara yang dibawa atau diikutkan dalam peti jenazah (*Rapopehua Rarapeti*) terdiri dari : *Tabua* (mangkok adat), *Paepulu* (beras ketan), *Ntolu Manu* (telur ayam), *Doi Pera Taroboli Wongko Palena* (uang perak yang digenggam di dalam kedua tangan orang yang diupacarakan), *Huraya Ada* (piring adat), *Dula Palangka* (dulang berkaki), *Tavala* (tombak), *Kahoro Kodi* (kasur kecil), dan *Mbesa Rapuluna* (kain adat dari kain kulit yang digunakan untuk bantal).

BAGIAN VI :

FUNGSI KAIN KULIT KAYU

Kulit kayu yang dijadikan sebagai pakaian oleh masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere, tidak berasal dari semua jenis kayu, tetapi ada kayu tertentu yang bagi masyarakat di daerah ini mempunyai nilai sejarah dan makna yang sangat bermanfaat bagi mereka. Pohon *Nunu* (beringin) dibuat menjadi pakaian sebagai pakaian bagi masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere. Pemanfaatan pohon *Nunu* disebabkan karena mereka menganggap bahwa pohon itu mengandung makna yang besar artinya terhadap masyarakat, terutama nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Mereka menganggap bahwa jenis pohon ini keramat. Jenis pohon ini mengandung kekuatan supranatural, sehingga perlu disembah dan diberikan sesajian serta dijadikan objek pemujaan terhadap dewa. Makna lain yang dikandungnya adalah sebagai tempat untuk berlindung.

Selain itu beberapa jenis pohon yang dapat dibuat kain kulit kayu, seperti kayu *ivo* dan *malo* merupakan jenis kayu yang mudah didapat dan masih banyak tumbuh di sekitar pemukiman masyarakat, baik yang tumbuh liar maupun yang sengaja ditanam oleh masyarakat. Semua jenis pohon yang menjadi bahan pembuatan kain kulit kayu diambil di hutan, di kebun, dan di sekitar rumah penduduk.

Masyarakat Kulawi umumnya memanfaatkan kayu *nunu* dan *ivo*, sedangkan masyarakat Pandere umumnya memanfaatkan kayu *malo* sebagai bahan utama dalam proses pembuatan kain kulit kayu. Bahan pembuatan kain kulit kayu dan motifnya berpengaruh terhadap fungsi-fungsinya di masyarakat, seperti

fungsi sosial, budaya, dan ekonomi.

Fungsi Sosial

Pembangunan bangsa Indonesia tidak mengarah kepada tujuan yang sepihak, yaitu meningkatkan kualitas materi semata, melainkan terpadu dengan kualitas mentalnya. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan muatan mental. Salah satu muatan mental adalah muatan sosial. Hal ini berarti, fungsi sosial proses pembuatan kain kulit kayu dalam keluarga harus seimbang dan tinggi kualitasnya, sikap sosial yang terdapat pada pemanfaatan dan fungsi kain kulit kayu dapat dijadikan sebagai indikator kualitas sumber daya manusia.

Dengan fungsi ini masyarakat Kulawi dan Kaili yang ada di Pandere, berusaha untuk mempersiapkan generasi selanjutnya, yang menjadi bekal untuk melestarikan dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap yang dianut oleh masyarakat, serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan dijalankan kelak jika sudah dewasa. Dengan demikian terjadi apa yang disebut sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat.

Menyangkut fungsi sosial pada keluarga dan masyarakat, terjadi suatu pewarisan budaya atau nilai budaya. Kebudayaan yang diwariskan itu, adalah kebudayaan yang telah dimiliki oleh ayah dan ibu, warisan budaya pada anaknya dapat berupa sopan santun berpakaian, berbahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya perbuatan, dan lain-lain.

Menyangkut masalah yang dominan dalam pewarisan ini banyak dilakukan oleh ibu atau nenek sebagai pengasuh utama dalam keluarga dan sebagai pembuat kain kulit kayu. Dari hasil wawancara yang didapat, maka dideskripsikan

bahwa dalam penanaman dalam pewarisan yang berperan adalah orang tua ayah dan ibu serta kakek atau kakak. Hal ini menunjukkan, bahwa peranan orang tua khususnya ibu dan anggota keluarga atau masyarakat sangat besar (dominan) dalam memberikan pewarisan budaya dalam fungsi sosialnya pada keluarga, terutama sekali pada anak-anak, sebab orang tua lebih banyak memperlihatkan dan lebih dekat dengan anak. Dengan demikian perkembangan anak lebih banyak mengikuti pola tingkah laku yang ada pada ibu, termasuk dalam proses pembuatan kain kulit kayu.

lhwal proses sosialisasi dalam proses penyesuaian diri sejak masa bayi sampai usia dewasa, yang pada awalnya dalam fungsi sosial keluarga ibu yang paling banyak berperan dalam membimbing anak-anaknya. Pada awalnya memberikan kasih sayang dalam perlindungan. Di mana dalam perlindungan ini, di dalam suatu keluarga selalu menumbuhkan rasa aman para anggotanya terhadap ancaman dari manapun asalnya. Oleh karena itu, pengembangan anak dilakukan sejak dini jelas memberikan proses sosial yang baik dalam arti dapat memberikan perilaku yang bisa meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Fungsi sosial dalam keluarga atau masyarakat khususnya dalam pergaulan anak dengan orang tua sangat akrab, di mana keluarga merupakan lembaga untuk menanamkan dan melestarikan norma-norma sosial. Untuk dapat memberikan pertahanan dalam keluarga terhadap masuknya pergaulan yang tidak sesuai dengan perkembangan dan adat-istiadat serta budaya yang berkembang. Untuk itulah, fungsi sosial dalam keluarga atau masyarakat harus benar-benar diterapkan guna memberikan bekal keterampilan dan nilai-nilai yang dikandungnya pada anak di masa depan.

Dalam hal proses sosial di kalangan keluarga, pergaulan orang tua dengan anaknya sangat akrab. Sebab perkembangan ini dilakukan penanaman sejak anak masih balita, sehingga terjadi suatu hubungan yang penuh keakraban antara ayah, ibu, dan anak serta anggota keluarga lainnya. Keluarga berfungsi dalam proses sosialisasi, yaitu bagi setiap individu pada saat tumbuh menjadi dewasa memerlukan sistem nilai semacam tuntunan untuk mengarahkan anak pada aktifitasnya yang bermanfaat dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian guna meningkatkan mutu sumber daya manusia. Orang tua, mereka mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur pada anak-anaknya meskipun dengan cara nonformal dan tidak disadari dalam sistem masyarakat mereka; tentu saja dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu di dalam masyarakat dengan pandangan mereka sendiri terhadap nilai-nilai yang diwariskan orang tua, berupa pengaturan hubungan antara anggota keluarga, maupun tatakrama pergaulan yang baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Sebab indoktrinasi (penanaman) nilai-nilai dalam masyarakat yang mereka lakukan penting sekali untuk mempertahankan kontrol sosial keluarga, yang titik beratnya adalah dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dalam masyarakat melalui fungsi sosial dalam anggota keluarga. Yaitu, berupa ketidaksediaan keluarga untuk bergaul dengan orang yang melanggar norma-norma maupun adat-istiadatnya di dalam masyarakat. Bentuk lainnya berupa psikologi maupun nonfisik orang tua terhadap anaknya, sehingga anggota keluarga bersikap dan bertindak sesuai dengan penilaian demi masyarakat. Hasilnya berupa kelangsungan hidup dan kesatuan keluarga dengan masyarakat serta proses pembentukan kepribadian sesuai dengan keinginan masyarakat.

Fungsi sosial keluarga dalam proses sosialisasi antarkeluarga dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, selalu dijalankan sesuai dengan pola tingkah laku peranan yang telah diwariskan pada anak-anaknya. Proses sosialisasi tersebut di atas, berpangkal pada hasrat biologis dan bakat nalurnya yang sudah diwariskan dalam organisasi keluarga, sehingga dalam interaksi keluarga dan masyarakat, kebiasaan pada keluarga itu akan terus dijalankan oleh anak-anaknya.

Fungsi sosial dalam proses interaksi, merupakan naluri sejak manusia itu dilahirkan di dunia. Dalam proses interaksi sesamanya, maka kehidupan anak itu sudah mempunyai naluri untuk bergaul dan memenuhi kebutuhan akan inklusi yang terwujud dalam tingkah laku, yaitu tingkah laku yang merupakan wujud dari keinginan untuk bersama dengan orang lain. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere, di mana mereka lebih senang untuk berkumpul dalam suatu wadah dibandingkan hidup menyendiri, dan kebiasaan-kebiasaan seperti ini telah terjalin sejak lama, bahkan perkembangan dari awalnya sudah demikian; hanya saja wujud dan bentuknya yang berlainan tetapi inti dari pergaulan itu tidak mengalami pergeseran nilai dari dulu hingga kini. Pergaulan dengan keluarga dan pergaulan dengan masyarakat selalu terjadi, dan ini sangat dominan dalam perkembangan interaksi dan proses sosial keluarga di Kulawi dan Pandere ini positif, sebab cara ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Fungsi Budaya

Jika kebudayaan dipahami sebagai proses menciptakan, maka hasil ciptaan manusia merupakan suatu bentuk produktifitas, terutama yang bersangkutan-paut dengan ciptaan berupa benda-

benda fisik akan kebudayaan materi, seperti produk kain kulit kayu pada masyarakat Kulawi dan Pandere. Oleh sebab itu, produktifitas budaya merupakan simbol kualitas sumber daya manusia. Dengan satu penekanan bahwa yang dihasilkan tersebut juga memiliki kualitas, sebab lahir dari ide, gagasan dan daya cipta manusia.

Maka dari itu, di dalam keluarga perlu senantiasa ditumbuhkan iklim yang dapat mendorong munculnya produktifitas yang dihasilkan oleh anggota keluarga secara turun-temurun. Dengan modal kreatifitas dan daya cipta itu, dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia pada masa sekarang dan masa mendatang. Hal ini berarti pula, bahwa keluarga perlu mengembangkan fungsi kebudayaannya; sebab pemberdayaan fungsi kebudayaan di dalam sebuah keluarga, maka kualitas sumber daya manusia dapat lebih ditingkatkan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan produktifitas materi, termasuk hasil daya cipta dalam kain kulit kayu. Namun, hendaklah dipahami juga, bahwa wujud kebudayaan tidak semua bersifat materi nampak kongkrit, melainkan terkadang tidak bersifat tidak nampak nonmateri, misalnya kebudayaan merupakan ide konsep ataupun sikap dan tatakrama. Nonmateri termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dikandung dalam proses pembuatan kain kulit kayu, seperti dalam pemanfaatan dalam berbagai upacara adat serta ragam hias yang sarat dengan makna simbolik, termasuk munculnya kearifan lokal di dalamnya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan juga kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan

masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar, oleh karena kemampuan manusia yang terbatas, dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya. Kebudayaan kebendaan (teknologi) pada dasarnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu: (1) alat-alat produktif; (2) senjata; (3) wadah; (4) makanan dan minuman; (5) pakaian dan perhiasan; (6) tempat perlindungan dan pemenuhan; (7) alat-alat transportasi.

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya, termasuk membuat alat penutup tubuh untuk melindungi diri dari panas, dingin atau hujan. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Rata-rata mereka masih merupakan masyarakat yang belum bertempat tinggal tetap, disebabkan karena persediaan bahan pangan semata-mata bergantung dari lingkungan alam. Taraf teknologi mereka belum mencapai tingkatan di mana pada manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alamnya, seperti masyarakat yang masih tergolong pada Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Keadaannya berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, di mana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya

manusia tersebut, yaitu teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam, dan apabila mungkin menguasai alam, dan di mana masyarakat tidak lagi pasif dalam menghadapi tantangan alam, tetapi masyarakatnya aktif dan bersifat dinamis. Pembuatan kain kulit kayu juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi sosial dan budaya, namun secara substansial memiliki banyak persamaan fungsi.

Kain kulit kayu sebagai wujud daya cipta dan karsa masyarakat, di dalamnya terdapat norma dan nilai-nilai budaya yang sangat perlu terhadap nilai-nilai untuk mempengaruhi tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan, khususnya dalam pemanfaatan kain kulit kayu berdasarkan stratifikasi sosial. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri dan pengukuhan jati diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di masyarakat. Kekuatan-kekuatan tersembunyi dalam masyarakat, tidak selamanya baik buat semua anggota masyarakat. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi, berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walau misalnya mereka hidup dalam satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus

bagi dirinya sendiri. Kebiasaan dipengaruhi berbagai keadaan lingkungan masyarakat dan keluarga, termasuk dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sosial dalam kain kulit kayu. Menurut Ferdinand Tonnies, kebiasaan mempunyai tiga arti yaitu : (1) Dalam arti yang menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan untuk memakai pakaian, bangun pagi, kebiasaan untuk tidur siang hari, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi, dan lain-lain. Artinya, bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam tatacara hidupnya; (2) Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan kaidah-kaidah bagi seseorang, norma mana diciptakan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri; (3) Sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Jadi kebiasaan tersebut menunjukkan pada suatu gejala, bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan oleh orang-orang lain yang sama berlaku dalam suatu masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur, dan itu semua menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat-istiadat. Adat-istiadat berbeda di satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat-istiadat di satu tempat, berbeda menurut waktunya. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum, bernama hukum adat. Namun adat-istiadat juga mempunyai akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat, di mana adat-

istiadat tersebut berlaku. Misalnya adat-istiadat pemakaian kain kulit kayu untuk wanita, bahwa rok pakaian keseharian wanita bersusun tidak boleh bersusun tiga, sedangkan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat rok pakaian adat wanita harus bersusun tiga. Adat-istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan dipelihara secara turun-temurun.

Di samping adat-istiadat, ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum) yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Peraturan bertujuan membawa suatu keserasian dan memperhatikan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan keadaan lahiriah maupun batiniah manusia. Peraturan (hukum) ada yang bersifat tertulis dan tidak tertulis, di mana yang terakhir, di Indonesia dinamakan hukum adat. Peraturan-peraturan yang tertulis sifatnya seringkali terlampau kaku dan biasanya kurang dapat mengikuti dinamika perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang kompleks dan bersifat dinamis. Sedangkan hukum adat yang tidak tertulis sudah ada sebelum mengenal hukum tertulis dan dibuat oleh para tokoh adat. Hukum adat ini mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat dan keluarga.

Di dalam masyarakat terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan dan perilaku masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh oleh tindakan bersama tadi, maka pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada

khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, dinamakan *social organization*. Kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam hubungannya dengan orang lain.

Khususnya dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton *designs for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dilakukan. Bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut : (1) Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan; (2) Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*precriptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku; serta (3) Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*), misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dll.

Ketiga bagian dari kebudayaan di atas tercermin dalam proses pembuatan, pemanfaatan dan fungsi dari kain kulit kayu. Dalam kain kulit kayu tercermin penilaian terhadap apa yang baik dan buruk, apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Dalam pemakaian kain kulit kayu mengatur orang bagaimana harus berlaku dan bersikap. Dan dalam kain kulit kayu terdapat unsur kepercayaan dalam pemakaian berdasarkan stratifikasi sosial dan fungsinya dalam upacara-upacara adat, seperti upacara daur hidup (*Nokeso, Balia, Movunja Mpae*, dan dalam upacara-upacara kematian).

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu

keadaan tertentu. Dengan demikian, kaidah sebagai bagian kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas sekali. Akan tetapi untuk kepentingan masyarakat, maka secara sosiologis dapat dibatasi pada empat hal, yaitu : (1) Kaidah-kaidah yang dipergunakan secara luas dalam suatu kelompok manusia tertentu; (2) Kekuasaan yang memperlakukan kaidah-kaidah tersebut; (3) Unsur-unsur formal kaidah itu; (4) Hubungannya dengan ketentuan-ketentuan hidup lainnya.

Dalam kain kulit kayu berlaku kaidah dalam suatu kelompok manusia dan memiliki kekuatan kaidah tersebut, sebagai petunjuk tentang bagaimana seseorang harus berlaku. Artinya bahwa kaidah-kaidah tersebut diterima oleh masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere, sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Oleh karena itu, masyarakat dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga semua anggota masyarakat dapat hidup dengan manusia lain dalam suasana damai. Setelah itu timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, hal mana juga merupakan fungsi kebudayaan. Misalnya pemakaian kain kulit kayu yang dapat berwujud sebagai perlengkapan dalam berbagai upacara adat, khususnya yang dikenakan oleh masyarakat untuk golongan *Maradika* dan yang dikenakan oleh masyarakat kebanyakan. Hal ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara manusia sebagai anggota masyarakat, akan tetapi juga untuk mewujudkan perasaan-perasaan tertentu dalam berbagai aktifitas hidup. Dengan demikian, fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antarmanusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia.

Fungsi Ekonomi

Mata pencaharian utama suku bangsa Kulawi dan Kaili di Pandere adalah bertani. Selain itu, mereka juga beternak, meramu dan sebagian lagi ada yang menjadi tukang dan pegawai. Sebagai mata pencaharian utama masyarakat Kulawi umumnya menanam padi di sawah, berladang, dan bertanam palawija lainnya. Banyak pula yang mengelola kebun dan menanam berbagai jenis tanaman perkebunan seperti cengkeh dan kopi.

Daerah Kulawi dikenal sebagai penghasil komoditas ekspor nonmigas yang juga diperdagangkan, yaitu cengkeh, kopi, juga kakau. Meskipun daerah Kulawi dikenal sebagai daerah penghasil cengkeh dan kopi dan kakau, tetapi hanyalah penghasil dan pengumpul saja. Sedangkan yang memperdagangkan keluar daerah pada umumnya adalah pedagang-pedagang dari luar daerah, terutama yang bermodal besar dalam hal ini adalah pedagang-pedagang Cina.

Dalam masyarakat Kulawi dan Kaili, khususnya dalam keluarga terdapat sistem keluarga yang lebih luas. Akan tetapi sistem kehidupan ekonomi masih tetap berkembang, dalam hal ini keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok yaitu kebutuhan makan, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan tempat tinggal. Dengan demikian, fungsi ekonomi dalam penyelenggaraan kebutuhan pada keluarga adalah diwajibkan keluarga dapat cukup makan, cukup pakaian, dan cukup tempat tinggal.

Sehubungan dengan fungsi ekonomi dalam keluarga tersebut di atas, maka mereka berusaha melengkapi kebutuhan jasmani, di mana keluarga (orang tua) dituntut berusaha agar anggota keluarganya mendapat perlengkapan yang bersifat jasmani baik yang bersifat umum maupun yang bersifat individu.

Perlengkapan jasmani yang bersifat umum misalnya kursi, meja, tempat tidur, lampu, dan lain-lain. Sedangkan jasmani yang bersifat individu misalnya : alat sekolah, perlengkapan belajar, pakaian, dan sebagainya.

Fungsi keluarga dalam bidang ekonomi memberikan suatu gambaran, bahwa dalam pencaharian nafkah hidup keluarga lebih didominasi oleh ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan faktor ekonomi keluarga sangat memberikan arti dalam kelangsungan hidup bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam faktor pendapatan anggota keluarga adalah kecenderungan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tampilnya ibu dalam pencaharian nafkah. Keadaan ini menunjukkan adanya semacam usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian adanya kerjasama dalam faktor pendapatan keluarga antara ayah dan ibu. Kondisi semacam ini sudah banyak ditemukan, namun semua ini memberikan suatu gambaran adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Alhasil kenyataan lebih konkrit lagi bahwa mencari nafkah bersama dan mengatur keluarga bersama sudah banyak dilakukan keluarga-keluarga yang menjalankan sistem ekonomi.

Keadaan semacam ini akan membawa semakin rasionalnya hubungan antara keluarga, tetangga, maupun antara kerabat lainnya. Dengan begitu, maka pendapatan keluarga dalam bidang ekonomi sebelumnya tergantung pada ayah, tidak sepenuhnya demikian, akan tetapi sudah menjadi tanggungjawab bersama. Dengan kata lain perbuatan secara luas terdapat hubungan kepentingan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam peningkatan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan hasil adanya keseimbangan

kebutuhan ekonomi keluarga dengan pendapatan keluarga. Sebagai suatu gambaran dapat dilihat, bahwa hubungan tersebut berpengaruh positif terhadap kestabilan dan keharmonisan keluarga.

Selain daripada itu pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, maka dibangunlah kios-kios. Dalam pembangunan kios-kios ini sering dibangun di depan rumah, di samping rumah, bahkan di belakang rumah tergantung dari kondisi keramaian dan kemudahan dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. Pendapatan ini jelas mengarah kepada perbaikan dan pengembangan pendapatan keluarga dalam bidang ekonomi, yang intinya adalah untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pembiayaan anak-anak sekolah pada umumnya. Hal semacam ini merupakan kesadaran dalam peningkatan mutu belajar anak maupun peningkatan sumber daya manusia melalui keluarga yang mulai terasa di kalangan keluarga di Kulawi dan Kaili di Pandere.

Menurut penuturan orang tua adat di komunitas ini, bahwa dahulu pembuatan bahan pakaian kulit kayu yang disebut *Kumpe* atau *Nunu* telah berubah. Hal ini disebabkan karena pengolahan kain kulit kayu menjadi bahan pakaian dikerjakan oleh ibu-ibu dari golongan masyarakat Kulawi dan Kaili, khususnya di Desa Bola Papu dan Kantewu serta desa-desa lainnya, yang pada mulanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di desa itu.

Pada masa pendudukan Jepang, masyarakat Kulawi dan Kaili di lembah Palu telah kehabisan bahan tekstil dan sebagian besar sudah menggunakan karung goni sebagai bahan pakaian. Mereka inilah yang berdatangan ke Kulawi khususnya di Desa Bolapapu dan Kantewu untuk menukar selebar kain kulit kayu itu dengan seekor sapi.

Menurut pengamatan salah seorang tokoh masyarakat suku Kulawi memberikan keterangan, bahwa hal ini yang menyebabkan pakaian yang terbuat dari kulit kayu mulai langka bagi warga masyarakat Kulawi pada umumnya, sebab sebagian besar kain kulit kayu sudah ditukar oleh orang-orang yang berada di lembah Palu.

Akibat pengaruh perkembangan zaman, hubungan dengan kota semakin lancar, hasil industri semakin meningkat sehingga tekstil sebagai bahan yang siap pakai lebih diutamakan, daripada membuang waktu bekerja sehari-hari untuk menciptakan kain kulit kayu. Hal ini juga yang kemudian mempengaruhi produksi kain kulit kayu, termasuk menggeser pemanfaatannya di masyarakat baik sebagai pakaian keseharian maupun pelengkap dalam berbagai upacara adat.

Akan tetapi di pihak lain, nilai ekonomi kain kulit kayu masih dipertahankan sebagai kain upacara adat dan kebanggaan masyarakat sebagai hasil budaya suku Kulawi dan Kaili. Walaupun pada masyarakat ini membuat kain kulit kayu masih ada tapi tidak dipasarkan secara umum.

Khususnya di daerah Kulawi Selatan dan Kaili di Pandere pada wanita masih ramai mengerjakan keterampilan sebagai industri rumah tangga, yang dikerjakan disaat mereka selesai panen dan menunggu saat pengolahan sawah kembali. Karena kain tersebut dipersiapkan untuk dipakai mengolah sawah dan sebagai selimut untuk tidur.

Pada dasarnya ada lima jenis kayu yang dapat digunakan kulitnya untuk diproses atau diolah menjadi kain kulit kayu. Dari kelima jenis kayu tersebut yang banyak digunakan masyarakat adalah kayu *Ivo*, kayu *Malo* dan kayu *Nunu* (pohon beringin). Jenis dan hasil dari pengolahan pakaian kulit kayu, seperti *Halili* (blus), *Vevo* (celana), *Siga* (destar), dan *Vuya* (selimut).

Produksi kain kulit kayu yang sudah jadi bahan pakaian, selimut serta perlengkapan upacara adat seperti yang disebutkan di atas, yang sering diperjualbelikan oleh masyarakat. Hanya saja transaksi jual beli ini masih dalam jumlah dan produksi yang amat terbatas. Bahkan dewasa ini sangat sulit dan langka ditemukan pakaian dari kain kulit kayu, terutama yang diperjualbelikan. Umumnya yang ditemukan adalah produksi dalam bentuk selimut atau sarung yang dibuat dari kayu *Malo* atau *Ivo*, seperti yang banyak ditemukan pada masyarakat Kaili di desa Pandere dan masih banyak dijual oleh masyarakat. Masyarakat Kaili di Pandere masih sering memproduksi kain dari kulit kayu dalam bentuk selimut atau sarung, sebab saat ini pembuatan kain tidak lagi berpedoman kepada hari tanam padi / jagung hingga menunggu panen dan mengolah kembali dalam bidang pertanian (sistem bercocok tanam). Masyarakat memproduksi kain kulit kayu bila ada waktu luang setiap harinya. Hal ini dimungkinkan karena bahan kayu *Malo* masih banyak dan mudah didapatkan oleh masyarakat, baik di hutan maupun dikebun yang sengaja ditanam.

Berbeda keadaan pada masyarakat Kulawi sangat sulit menemukan masyarakat yang masih memproduksi kain kulit kayu dalam segala bentuk yang diperjualbelikan. Hal ini disebabkan masyarakat Kulawi tidak lagi memproduksi secara rutin, tetapi umumnya diproduksi bila ada pesanan dari masyarakat. Sebagian masyarakat masih menyimpan kain kulit kayu yang hanya diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara-upacara adat.

BAGIAN VII : PENUTUP

Simpulan

Kain kulit kayu yang dikenal dan dimanfaatkan oleh komunitas masyarakat Kulawi dan Kaili di Pandere dalam berbagai kegiatan upacara adat, diproduksi atau dibuat oleh kedua kelompok masyarakat tersebut. Semua jenis kain kulit kayu dibuat oleh masyarakat Sulawesi Tengah, terutama yang berasal dari daerah Kulawi dan Pandere memiliki karakteristik khas. Kain kulit kayu ini mulai dibuat sejak masa prasejarah yaitu masa neolitikum yang pada masa ini terjadi revolusi kebudayaan, termasuk pembuatan kain kulit kayu sebagai alat penutup tubuh. Kain kulit kayu oleh masyarakat Kulawi seringkali digunakan dalam sistem barter, yaitu ditukar dengan barang lain. Semakin tinggi nilai kain kulit kayu semakin banyak jumlah dan semakin besar barang yang akan ditukarkan. Jenis kain kulit kayu ini, seperti *Kumpe* (semacam selimut), *Halili* (blus), *Topi Nunu* (rok), *Vevo* (Celana), *Kemeja* (baju laki-laki), *Siga* (destar), dan sebagainya.

Kain kulit kayu dibuat berdasarkan potensi alam yang dimiliki daerah Kulawi dan Pandere yang mempunyai berbagai jenis kayu beringin yang dapat dijadikan bahan dalam proses kain kulit kayu, seperti kayu *Nunu*, *Ivo*, dan *Malo*. Namun bagi masyarakat Kulawi umumnya menggunakan kayu *Nunu* dan *Ivo*, sedangkan masyarakat Kaili di Pandere menggunakan kayu *Malo*. Hasil yang didapatkan dari produksi jenis kayu beringin ini berbeda. Untuk masyarakat Kulawi membuat kain kulit kayu lebih kompleks, bentuknya lebih besar, lebih variatif, bermotif / memiliki ragam hias sehingga kualitasnya lebih

bagus dibandingkan yang diproduksi oleh masyarakat Kaili di Pandere lebih praktis, bentuknya lebih kecil, monoton, tidak memiliki ragam hias dan umumnya tidak memakai pewarna.

Namun dewasa ini, penamaan *mbesa* mengalami perluasan makna dan berlaku pada hampir semua jenis kain, termasuk di dalamnya kain kulit kayu yang diproduksi oleh masyarakat Kulawi dan Kaili dengan menggunakan teknologi tradisional. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatannya, seperti berbagai jenis *Batu Ike* yang berfungsi untuk melebarkan, menguatkan, dan menghaluskan, pengalas landasan (*Paulu*), landasan (*Tatua*), pemukul pertama (*Pola*), *Parondo*, *Pongko*, belanga tanah (*Kura Tanah*), dan tempurung kelapa (*Banga Ngkewalu*).

Khusus untuk kain yang dikenal dan dibuat oleh masyarakat suku Kulawi dan suku Kaili di Pandere hingga kini adalah kain kulit kayu. Sebelum *mbesa* jenis tenun ikat dikenal oleh komunitas suku Kulawi dan Kaili, maka kain kulit kayu inilah yang dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat maupun dalam berbagai kegiatan keseharian.

Secara historis, pakaian adat suku bangsa Kaili dan Kulawi menggunakan bahan dari kain dari kulit kayu. Semua busana adat memiliki motif, baik busana pria maupun wanita. Rok wanita bersusun tiga, memakai pengikat kepala destar (*Siga*) dan *Sampolu*, memakai *guma*, sedangkan pakaian harian suku bangsa Kaili dan Kulawi umumnya tidak memiliki motif (polos), baik busana pria maupun wanita. Rok wanita bersusun dua (*lampe*) dan hanya sebagai penutup tubuh dari panas dan cuaca dingin. Khusus rok yang bersusun tiga mengandung makna tentang silsilah keturunan (status sosial), sebagai berikut : (a) Susunan pertama bermakna atau melambangkan *Maradika* atau Bangsawan; (b) Susunan kedua melambangkan

Tatua Ngata atau tokoh masyarakat; (c) Susunan ketiga melambangkan *Todea* atau orang banyak.

Selain digunakan sebagai pakaian kerja atau pakaian keseharian, pakaian kulit kayu juga digunakan sebagai pakaian pelengkap pada upacara-upacara adat, seperti pada upacara penyembuhan penyakit (*Balia*), upacara meratakan gigi (*Nokeso*), Upacara syukuran setelah panen (*Movunja Mpaë*), upacara kematian, upacara peminangan / perkawinan (*Pontinawa*), syukuran (*Pontinawai / Mantaka*), kegiatan keseharian *Rego*, upacara penjemputan tamu, saat akan berangkat dan setelah kembali dalam berperang. Kepemilikan dan pemanfaatan kain kulit kayu amat dipengaruhi oleh status sosial seseorang, baik dari golongan *Maradika* (bangsawan), golongan *Totua Ngata* (tokoh masyarakat dan rohaniwan), dan *Todea* (masyarakat biasa).

Semua jenis kain kulit kayu memiliki motif / ragam hias yang mengandung makna filosofis yang mendalam tentang hidup, hubungan keluarga / kekerabatan, hubungan dengan masyarakat luas, dan hubungan terhadap Sang Pencipta. Ragam hias yang terdapat dalam kain kulit kayu, seperti ragam hias yang dikenal oleh masyarakat suku Kulawi, yakni tumpal, tanduk kerbau, tumbuh-tumbuhan, binatang, *gampiri*, manusia, phalus, vagina, dan payudara. Motif lainnya, seperti motif bunga, geometris atau sulur-suluran, tumbuhan, dan manusia.

Arti dan makna warna pada kain kulit kayu, yaitu warna kuning melambangkan kebesaran, warna hijau melambangkan kesuburan lingkungan alam, warna merah melambangkan keberanian atau kepahlawanan, warna hitam melambangkan kedukaan atau berkabung, dan warna putih melambangkan kesucian.

Sedangkan fungsi kain kulit kayu dalam masyarakat yaitu memiliki fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi ekonomi,

dengan uraian singkat : (a) fungsi sosial, bahwa dalam kain kulit kayu terdapat pengembangan kepribadian guna meningkatkan mutu sumber daya manusia. Orang tua mewariskan nilai-nilai sosial yang luhur pada anak-anaknya meskipun dengan cara nonformal dan tidak didasari sistem masyarakat mereka, sebab penanaman nilai-nilai dalam masyarakat yang mereka lakukan penting sekali untuk mempertahankan kontrol sosial, yang titik beratnya adalah dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dalam masyarakat melalui fungsi sosial dalam anggota keluarga; (b) fungsi budaya, berfungsi sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Pembuatannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan membuat alat penutup tubuh untuk melindungi diri dari panas, dingin, atau hujan. Pembuatan kain kulit kayu juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi sosial dan budaya, di dalamnya ada norma dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan, khususnya dalam pemanfaatan kain kulit kayu berdasarkan stratifikasi sosial; serta (c) fungsi ekonomi, mengerjakan keterampilan sebagai industri rumah tangga, yang dikerjakan disaat mereka selesai panen dan menunggu saat pengolahan sawah kembali. Produksi kain kulit kayu yang sudah jadi bahan pakaian, selimut serta perlengkapan upacara adat seperti yang disebutkan di atas, yang sering diperjualbelikan oleh masyarakat. Hanya saja transaksi jual beli ini masih dalam jumlah dan produksi yang sangat terbatas.

Saran

Mendorong upaya-upaya penerbitan naskah lewat inventarisasi di bidang kebudayaan, sehingga pada masa mendatang, budaya dan tradisi pemanfaatan kain kulit kayu dapat dilestarikan dan

memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan pada generasi yang akan datang.

Meningkatkan kuantitas dan kualitas bahan bacaan yang berkenaan dengan budaya, sekaligus merangsang generasi muda untuk mempelajari proses pembuatan dan melakukan inventarisasi lebih mendalam tentang fungsi dan pemanfaatan kain kulit kayu pada masyarakat Kulawi dan masyarakat Kaili di Pandere.

Perlu adanya perhatian yang lebih serius dari pihak Pemerintah Daerah terhadap kerajinan Kain Kulit Kayu (*Kumpe*) sebagai hasil masyarakat lokal yang masih diproduksi secara sederhana. Terlebih khusus bagi instansi yang terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah, dalam hal pendanaan untuk pengembangan serta peningkatan sumber daya manusia, dan sebagai institusi pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan di bidang kebudayaan dan pariwisata serta pengembangan perekonomian kerakyatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981 / 1982) *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985 / 1986) *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1986 / 1987) *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1986 / 1987) *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994 / 1995) *Tenun Koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*. Jakarta : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998 / 1999) *Upacara Daur Hidup Suku Kulawi*. Jakarta : Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah.
- Haliadi, dkk. (2008) *Nosarara Nosabatutu (Bersaudara dan Bersatu)*. Yogyakarta : Nuansa Aksara.
- Kartiwa, Suwati (1983) *Kain Tenun Donggala*. Jakarta : Donggala Press CV dan Pemda Tkt. I Sulawesi Tengah.
- Koentjaraningrat (1985) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

- Koentjaraningrat (1992) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk. (2005) *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Palu : Disbudpar Provinsi Sulawesi Tengah.
- Mattulada (1985) *Sejarah Kebudayaan To Kaili*. Palu : Tadulako University Press.
- Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah (1994 / 1995) *Pakaian Kulit Kayu: Tehnik dan Fungsinya*. Palu.
- Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah (1997) *Upacara Adat Perkawinan Suku Kulawi*. Palu.
- Nainggolan, Nurhayati, dkk. (1976) *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta : Depdikbud.
- Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah Bidang Kebudayaan (1972) *Adat Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*. Palu : Hasil Prasurvey Kebudayaan di Sulteng.
- Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah Bidang Kebudayaan (1972) *Penggalian Kesenian di Sulawesi Tengah*. Palu : Hasil Prasurvey Kebudayaan di Sulteng.
- Soekanto, Soerjono (1982) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali.
- Walter, Kaudern (1983) *Structures and Settlements in Central Celebes*.

DAFTAR NARASUMBER

1. Adjabar Gani, 51 tahun, PNS, Jabatan : Kepala Seksi Pelestarian dan Pengembangan UPTD Museum Sulawesi Tengah, Alamat : Jl. Kedondong Palu;
2. Cornelius, 64 tahun, Wiraswasta, Jabatan : Kolektor Tekstil, Alamat : Jl. Tanjung Manimbaya Palu;
3. Haliadi Sadi, 41 tahun, PNS, Jabatan : Dosen FKIP Jurusan Sejarah UNTAD, Alamat : Perumahan Dosen UNTAD Blok A7 No. 13 Palu;
4. Hinde Lakuntu, 68 tahun, Ibu Rumah Tangga, Jabatan : Penenun, Alamat : Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi;
5. Paulus Tampinongo, 76 tahun, Wiraswasta, Jabatan : Mantan Penilik Kebudayaan, Alamat : Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi;
6. Rede Pongsitanan, SH., 56 tahun, Wiraswasta, Jabatan : Pensiunan PNS / Kolektor, Alamat : Jl. Purnawirawan Palu;
7. Rim, 41 tahun, PNS, Jabatan : Staf UPTD Museum Sulawesi Tengah, Alamat : Jl. Pelita Air Permai I No. 12 Palu;
8. Rindu Lakuntu, 74 tahun, Wiraswasta, Jabatan : Pemangku Adat, Alamat : Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi;
9. Salma Lamahado, 69 tahun, Pensiunan PNS, Mantan Penilik Kebudayaan di Palu, Alamat : Jl. Cemara No. 3 Palu;
10. Ungki Hapeta, 79 tahun, Ibu Rumah Tangga, Jabatan : Penenun, Alamat : Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi.

DOKUMENTASI INVESTIGASI



Foto 1. Penulis bersama narasumber di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa.



Foto 2. Penulis bersama narasumber di Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi.

KUMPE KAIN KULIT KAYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SULAWESI TE



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

Perpustakaan
Jenderal K
746.
RI
k

ISBN : 978-602-9052-20-6